

Volume 9 Nomor 2 November 2004

ISSN 0853-9030

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra

**SURVEI DAN PENGGALIAN ARKEOLOGI DI KAWASAN
SITUS KERATUAN BALAW BANDAR LAMPUNG**

FONDASI BANGUNAN CANDI TUO SUMAY

**GUA PUTRI DI KAB. O.K.U
ANTARA LEGENDA DAN DATA KEPURBAKALAN**

**TATA LETAK HUNIAN MEGALITIK DAS SEKAMPUNG
PROVINSI LAMPUNG**

Balai Arkeologi Palembang

Siddhayātra

Vol.9

No.2

Hlm 57-96

Palembang
November 2004

ISSN
0853-9030

7.8164

1

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra

DAFTAR ISI

Survei dan Penggalian Arkeologi di Kawasan Situs Keratuan

Balaw, Bandar Lampung

Tony Djubiantono 57-64

Fondasi Bangunan Candi Tuo Sumay

Sondang. M. Siregar 64-68

Goa Puteri di Kab. OKU. antara Legenda dan Data

Kepurbakalaan

Siswanto dan Kristantina Indriastuti 69-76

Tata Letak Hunian Megalitik Das Sekampung Provinsi Lampung

Rr Tri Wurjani 77-96

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra

Dewan Redaksi

- Penasehat** : Kepala Pusat Penelitian Arkeologi
Penanggung Jawab : Kepala Balai Arkeologi Palembang
Ketua Redaksi : Tri Marhaeni S.B
Sekretaris : Kristantina Indriastuti
Anggota : Haris Susanto
: Aryandini Novita, SS
Penerbit : Balai Arkeologi Palembang
Alamat Redaksi : Jalan Kancil Putih, Lr. Rusa,
Demang Lebar Daun Palembang 30137
Telp.(0711) 445247
Fax. (0711) 445246
e - mail: balar plb @ telkom.net

Siddhayātra diterbitkan dua kali setahun oleh Balai Arkeologi Palembang. Penerbitan ini dimaksudkan untuk menggalakkan penelitian arkeologi dan menampung hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat luas. Redaksi menerima sumbangan tulisan ukuran kuarto spasi tunggal, sepuluh karakter, maksimal 15 halaman. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi dan redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak merubah isi.

KATA PENGANTAR

Jurnal arkeologi Siddhayatra merupakan realisasi dari program Balai Arkeologi Palembang di bidang publikasi, pada terbitan edisi November 2004 akan menampilkan 4 buah tulisan dengan menghadirkan penulis dari Asdep Arkenas di Jakarta dan dari Balai Arkeologi Palembang.

Artikel yang pertama ditampilkan oleh Tony Djubiantono dari Asdep Arkenas di Jakarta dengan melakukan penelitian di kawasan situs Keratuan Balaw Bandar Lampung yang pada akhir kesimpulannya mengatakan bahwa *di situs Keratuan Balaw merupakan pemukiman pada masa lalu dan ada kemungkinan mengarah kepada periodisasi yang lebih tua karena adanya temuan serpihan rijang dan obsidian.*

Selanjutnya Sondang M. Siregar dari spesialisasi klasik di Balai Arkeologi Palembang telah menulis dengan judul "Fondasi Bangunan Candi Tuo Sumay" yang *menginformasikan bahwa agama Budha telah masuk dan berkembang di Desa Tuo Sumay yang dalam pendirian bangunan tersebut senantiasa menerapkan konsep dalam agama Budha.*

Hal yang menarik lain juga ditampilkan oleh kolaborasi tulisan Siswanto dan Kristantina Indriastuti yang menulis tentang salah satu hunian masa Prasejarah di situs Goa Puteri Desa Padang Bindu, Kab. OKU, dalam bahasannya tentang *situs Goa Puteri antara legenda yang berkembang di masyarakat dan dari kacamata arkeologi sebagai salah satu Goa hunian masa lalu yang sarat mengandung data kepurbakalaan*

Artikel yang terakhir merupakan artikel yang ditulis oleh Rr Tri Wurjani dari Asdep Arkenas di Jakarta yang mengangkat topik "Tata Letak Hunian Megalitik DAS Sekampung di Propinsi Lampung" pada kesimpulan akhirnya menyatakan *bahwa bentuk pemukiman DAS Sekampung memperlihatkan adanya 2 macam bentuk, yakni ada bentuk pemukiman dengan gundukan tanah dan parit dan ada yang tidak. Selain itu budaya megalitik tertata dalam suatu system, dimana tempat yang diperuntukkan bagi aktivitas keagamaan dan keseharian bisa ditata secara berdampingan, dengan pelaksana yang bersahaja sedemikian rupa sehingga hubungan sosial antar pendukung dan pemimpinnya dapat dilaksanakan secara harmonis.*

Akhir kata redaksi berharap Jurnal Siddhayatra ini dapat memperkaya sarana komunikasi ilmiah bagi para peminat dan pakar ilmu arkeologi dan disiplin lainnya dan harapan kami semoga penerbitan kali ini dapat bermanfaat dalam mencermati nilai budaya nasional melalui peninggalan arkeologi.

Redaksi.

SURVEI DAN PENGGALIAN ARKEOLOGI DI KAWASAN SITUS KERATUAN BALAW BANDAR LAMPUNG

Oleh :

Tony Djubiantono

Latar Belakang dan Permasalahan

Keratuan Balaw berdasarkan atas sejarah lokal yang diwarisi secara turun temurun oleh keluarga *buai kuning* yang merupakan keturunan Ratu Lenggara, diyakini bahwa keratuan tersebut awal berdirinya semasa dengan Kerajaan Sriwijaya, Tulangbawang, dan Skala Berak yaitu sekitar abad VII — VIII. Agama yang dianut pada masa itu adalah animisme dan Hindu Syiwa. Keratuan di Balaw didirikan oleh Raden Kunyanyan dengan istrinya Putri Kuning yang berasal dari daerah Ranau, Keratuan Pugung/Skala Berak, yang bergelar Ratu Ngai Ngaji Saka.

Disebutkan bahwa semula keratuan tersebut didirikan kerajaan di daerah Krui di muara Way Balaw Krui, kemudian pindah mendirikan ke muara Way Balaw yang sekarang berada di *Tiyuh Kedamaian*. Lokasi yang mereka yakini sebagai bekas atau tapak Keratuan Balaw berada di kawasan perbukitan yang diapit oleh dua sungai yaitu Way Balaw dan Way Awi. Kedua sungai tersebut kemudian menyatu di Way Lunik yang bermuara ke laut (Teluk Lampung). Di masa lalu kawasan ini selain dikitari oleh dua sungai, dan juga dipagari oleh bambu aurduri yang cukup tebal. Sisa rumpun bambu aurduri yang masih dapat dijumpai di sisi-sisi perbukitan sekarang, juga mereka yakini merupakan sisa dari rumpun bambu benteng Keratuan Balaw.

Menurut hasil catatan sejarah lokal yang masih dipegang oleh keluarga pewaris Keratuan Balaw, silsilah ratu-ratu (pemegang kekuasaan atau yang pernah menjadi raja) di Keratuan Balaw secara turun temurun dari empat generasi yang masih mereka ketahui adalah Ratu Mungkuk, Ratu Jang Kuna, Ratu Pujaran, dan Ratu Lenggara. Ratu Mungkuk

setelah wafat dimakamkan di Balaw, Ratu Jang Kuna dan Ratu Pujaran belum diketahui lokasi makamnya, sedangkan Ratu Lenggara setelah ditembak oleh musuh pada saat terjadinya kekacauan di Keratuan Balaw menghilang (*ngahiyang*) dengan membuat petilasan berupa jejak telapak kaki di atas batu. Saat sekarang batu bertatahkan telapak kaki tersebut belum ditemukan. Lokasi itu saat sekarang berbentuk seperti sebuah makam yang kemudian dijadikan sebagai makam keramat dari Ratu Lenggara. Mereka sangat percaya bahwa sebelum menghilang Ratu Lenggara pernah berpesan, apabila di antara anak cucunya ada yang ingin menemuinya, maka ia menyuruhnya untuk datang ke lokasi tersebut. Makam inilah yang kemudian sering diziarahi oleh masyarakat, selain makam Ratu Ungkuk yang terletak di sisi kanan jalan menuju areal sisa Keratuan Balaw.

Diceritakan juga bahwa awal dari Keratuan Balaw terjadi pada abad ke-16 pada saat dipimpin oleh Ratu Lenggara. Diceritakan bahwa Ratu Lenggara mempunyai beberapa putri yang cantik, di antaranya adalah Putri Kembang Dada, Putri Kunang, Putri Kenanga, dan Putri Cempaka. Pada masa Keratuan di Balaw sedang jaya-jayanya, sering diadakan acara *Canggot Bara* (hiburan pada waktu bulan sedang purnama) yang khusus dihadiri sanak *kadang* para *punyimbang*. Para bujang dan gadis yang berkumpul mengadakan hiburan tari-tarian dan berpantun. Konon karena kecantikan putri-putri Ratu Lenggara itulah yang kemudian mengundang perhatian para pangeran dari berbagai kerajaan hingga sampai Semenanjung Malaka. Namun di sisi kemasyhuran Keratuan di Balaw, pada saat itu juga muncul keinginan dari kerajaan lain untuk

menaklukkan keratuan itu. Salah satu keratuan yang berhasil menaklukkan Keratuan Balaw adalah yang berasal dari Palembang, yang berhasil menghancurkan Keratuan Balaw di bawah pimpinan Putra Ratu Palembang. Setelah penghancuran dan penaklukan oleh Putra Ratu Palembang, Keratuan Balaw porak-poranda, dan akhirnya keturunan Ratu Balaw berpencar-pencar. Ratu Wira Saka ke Way Sulan, Ratu Minangisi ke Way Handak (Kalianda, Panengahan), dan ada juga rombongan Rulung Katibung ke Tunjungan (Lampung Selatan), sedangkan Rulung Balaw menetap di sekitar Keramat Balaw (Bandar Lampung).

Dari hasil survei permukaan yang dilakukan, di areal permukaan kawasan Keramat Balaw, Kelurahan Kedamaian, ditemukan sekurangnya 10 buah tumulus, 2 makam keramat, dan pecahan keramik-keramik asing, manik-manik dengan berbagai macam ukuran, bentuk dan warna, gerabah, serpihan obsidian, rijang, serta batu gandik dan fragmen batu pipisan yang terbuat dari bahan andesit. Dari temuan-temuan tersebut, kuat dugaan kawasan itu pada masa lalu merupakan satu bagian kawasan pemukiman yang konon menurut cerita lokal merupakan bagian dari lokasi Keratuan Balaw yang porak-poranda akibat kekacauan yang dilakukan oleh Putra Ratu Palembang.

Areal perbukitan dengan sebaran berbagai bentuk temuan permukaan tampak merupakan satu kawasan yang terletak cukup strategis, di samping berada di daerah yang agak tinggi, yaitu di areal perbukitan yang diapit oleh dua sungai, lokasi tersebut juga memiliki pandangan yang cukup lepas ke segala arah. Pada masa lalu, disebutkan bahwa kawasan tersebut dibentengi oleh sungai dan bambu aurduri.

Secara umum penggalian (eks kavasi) yang dilakukan di situs Keratuan Balaw, Kelurahan Perdamaian, Lampung adalah untuk mengungkapkannya matra formal secara

keseluruhan baik dari temuan manusia maupun temuan yang terkait dengan budaya yang pernah berlangsung di kawasan itu pada masa lalu. Hal itu sangat penting dilakukan karena selama ini masalah matra formal dan kandungan arkeologis tersebut sangat penting untuk mengungkap bagaimana keberadaan temuan serta keberadaan kawasan pada masa lalu, khususnya pada masa berlangsungnya Keratuan Balaw.

Cerita Sejarah Tentang Keratuan Balaw - Tradisi Masyarakat Setempat

Sumber sejarah tentang Keratuan Balaw sangat sedikit. Berita asing dari Cina atau Portugis belum pernah menyinggung Keratuan Balaw. Sejarah tentang Keratuan Balaw kebanyakan berupa tradisi lisan pada beberapa masyarakat. Menurut cerita sejarah yang berkembang di masyarakat keturunan Ratu Balaw, Keratuan di Balaw berdiri sejak sebelum Islam masuk di Lampung, sejaman dengan kerajaan Sriwijaya, Tulangbawang, dan Sekala Berak yaitu pada sekitar abad VII — VIII. Keagamaan yang berkembang pada saat itu adalah Hindu-Budha dan animisme.

Tokoh yang mendirikan adalah Radin Kunyayan dengan istrinya yang bernama Putri Kuning. Radin Kunyayan merupakan keturunan Keratuan Pugung Skala Berak dari daerah Ranau. Radin Kunyayan kemudian bergelar Ratu Sai Ngaji Saka. Keratuan di Balaw mula-mula berada di daerah Krui pada ujung muara Way Balaw Krui. Dari lokasi ini kemudian pindah ke muara Way Balaw yang sekarang berada di Tiyuh Kedamaian, Bandar Lampung.

Tokoh penguasa Keratuan Balaw antara lain adalah Ratu Mungkuk, Ratu Jang Kuna, Ratu Pujaran, dan Ratu Lengkara. Pada abad XVI Keratuan Balaw berada di bawah kepemimpinan Ratu Lengkara. Pada masa ini diceritakan Ratu Lengkara mempunyai beberapa putri cantik antara lain bernama Putri Kembang Dada, Putri Kunang, Putri Kenanga,

dan Putri Cempaka. Kondisi kehidupan pada saat itu sedang berada pada jaman keemasan. Ratu sering mengadakan acara *canggot bara*, yaitu berkumpulnya para bujang gadis pada malam bulan purnama, sambil tari-tarian dan berbalas pantun.

Kondisi kehidupan masyarakat yang penuh dengan kemakmuran ini tersebar ke daerah lain hingga ke Semenanjung Malaka dan Kerajaan Patani. Demikian juga kabar tentang kecantikan putri-putri Ratu Balaw tersebut. Suatu ketika Ratu Lengkaru berkunjung ke Tumasik (Singapura). Pada saat itu acara *canggot bara* tetap dilaksanakan. Putra Ratu Palembang datang dengan membawa kijang mas dengan ditandai tembakan meriam. Tembakan meriam ini diikuti tembakan selanjutnya yang dilengkapi dengan peluru uang logam emas dicampur butiran beras kuning. Melihat keadaan seperti ini masyarakat dan prajurit berhamburan berebut uang emas, sehingga benteng keraton yang berupa pagar bambu aur duri mengalami kerusakan. Pada saat inilah musuh menyerbu dari arah yang tidak diketahui. Pertempuran terjadi secara spontan. Antara kawan dan lawan tidak dapat saling mengenali. Keratuan Balaw mengalami kekacauan. Beberapa putri Balaw akhirnya dipersunting oleh putra ratu antara lain putra ratu dari Selagai, Lampung Utara dan oleh Minak Patih Pejurit dari Tulang Bawang.

Kekacauan yang pernah terjadi di Keratuan Balaw menyebabkan keturunan Ratu Balaw terpecah. Ratu Wira Saka (Rulung Balak/Gedung) mendirikan kampung di Way Sulan. Ratu Minangasi mendirikan kampung di Way Handak (Kalianda, Binting Penengahan). Rulung Ketibung bermukim di Tanjungan (Lampung Selatan). Rulung Balaw bermukim di Way Kunang yang kemudian pindah lagi di sekitar Keramat Balaw, Bandar Lampung. Pada sekitar abad XVIII terjadi lagi perpindahan. Keturunan Ratu Wira Saka di Way Sulan pindah ke Tanjung Iman, keturunan Rulung Ketibung mendirikan pemukiman di

Tanjung Agung, dan keturunan Rulung Balaw menetap di Tanjung Hening. Pada tahun 1870 atas prakarsa Pangeran Raja Saka, salah satu keturunan Ratu di Balaw, pemukiman-pemukiman tersebut bergabung menjadi satu dengan nama Tiyuh Kedamaian.

- *Cerita Sejarah Balaw Dalam Beberapa Sumber Lokal*

Peristiwa kekacauan (peperangan) yang pernah terjadi di Keratuan Balaw merupakan peristiwa penting bagi Balaw maupun masyarakat Lampung pada umumnya. Adanya sangkut paut dengan Tulang Bawang dalam peristiwa itu, juga tercatat pada tradisi lokal masyarakat Tulang Bawang (Akip, 1976). Minak Kemala Bumi atau Minak Patih Pejurit sepulang dari Banten bermaksud ke Negeri Balaw untuk mempersunting putri Ratu Balaw. Sesampai di Keratuan Balaw, Minak Patih Pejurit tidak langsung menuju istana, tetapi berhenti di muara Way Lunik. Pada saat itu sedang berlangsung penentuan dari keempat puluh tunangan puteri menjadi pilihan Ratu Balaw.

Keberadaan Minak Patih Pejurit di muara Way Lunik diketahui dan kemudian dilaporkan kepada Ratu Balaw. Diceritakan bahwa di muara ada orang mencurigakan yang makan panggang manusia. Hal itu merupakan siasat Minak Patih Pejurit untuk menakut-nakuti para pengawal. Sebenarnya yang dimakan adalah panggang rusa. Selain itu Minak Patih Pejurit melemparkan bermacam-macam benda berharga seperti emas dan perak untuk memancing rakyat agar berebut dan akibatnya merusak benteng pertahanan yang tersusun rapat dari pohon nipah.

Pada malam penentuan calon menantu Ratu Balaw, tuan puteri tiba-tiba sakit mendadak tidak sadarkan diri. Ratu Balaw segera mencari dukun dan ahli nujum untuk menyembuhkan tuan puteri. Menurut ahli nujum tuan puteri tidak sakit, tetapi ada suatu hal yang sangat dirindu dan diangan-

angankannya. Tiba-tiba tuan puteri berkata bahwa dalam tiga malam berturut-turut kedatangan pemuda yang bermaksud mempersuntingnya. Tuan puteri menerima maksud pemuda tersebut dan akan ikut pergi menuju ke kerajaan di utara di mana pemuda itu berkuasa. Ratu Balaw menanyakan siapa orang yang dimaksud tuan puteri tersebut menurut ramalan ahli nujum. Para ahli nujum berpendapat sama bahwa yang dimaksud tuan puteri adalah Minak Patih Pejurit. Dengan berbagai pertimbangan akhirnya Ratu Balaw menyetujui kehendak tuan puteri. Ditetapkan bahwa calon menantu Ratu Balaw adalah Minak Patih Pejurit. Ratu Balaw memberi bawahan (*sesan*) kepada tuan puteri berupa sebuah cupu dan berpesan jangan dibuka sebelum sampai di tempat kerajaan Minak Patih Pejurit.

Mendengar keputusan ini, keempat puluh putera raja yang juga ingin jadi calon menantu Ratu Balaw marah. Terjadilah kekacauan. Puteri Balaw dan Minak Patih Pejurit ke luar istana di muara Way Lunik dengan harapan agar kekacauan tidak terjadi di istana. Lawan-lawan Minak Patih Pejurit mengejarnya. Terjadilah per-tempuran di muara Way Lunik. Ada tiga lawan Minak Patih Pejurit yang paling hebat. Mereka adalah putera Raja Malaka, putera Raja Kamboja, dan putera salah satu keratuan di Lampung. Serangan ketiga lawan tersebut selalu dimulai dari atas Bukit Barisan. Dipercaya bahwa lekatan tanah dari Bukit Barisan di telapak kaki lawan Minak Patih Pejurit ini menjadi Pulau Tuku Tiga. Di pulau itulah lawan-lawan Minak Patih Pejurit menemui ajalnya. Setelah memenangkan per-tempuran, Minak Patih Pejurit membawa Putri Balaw ke Tulang Bawang (Pagar Dewa) yang sebelumnya singgah dulu di Banten. Sesampainya di Tulang Bawang, Putri Balaw membuka *sesan* pemberian Ratu Balaw dengan disaksikan Minak Patih Pejurit. Tiba-tiba meloncatlah beberapa ikan teri nasi terjun ke sungai di muara Betut Bujung. Ikan yang

biasanya hidup di air laut itu dapat hidup dan berkembang biak. Hingga sekarang pada waktu-waktu tertentu di Way Tulang Bawang muncul kawanan ikan teri nasi.

Perkawinan antara Minak Kemala Bumi atau Minak Patih Pejurit juga diceritakan oleh tradisi orang-orang Abung. Ketika terjadi perselisihan antar keratuan di Lampung, Minak Paduka, Minak Kemala Bumi, dan seorang kepala lainnya pergi ke Banten menemui Hasanuddin. Mereka mempersembahkan pengakuan ke-kuasaan tertinggi dan pemerintahan atas Tulang Bawang. Hasanuddin tidak bersedia selama di Lampung masih ada Raja Balaw. Ketiga penguasa Lampung tersebut kembali ke Lampung dan mengatur siasat akhirnya menyepakati perjanjian bahwa salah seorang putri Balaw dikawinkan dengan Minak Kemala Bumi.

Ketika ada kesempatan baik mereka membunuh Raja Balaw dan mempersembahkan isteri, anak-anak, dan kekayaan Raja Balaw kepada Sunan di Banten yang ketika itu Sunan Hasanuddin sudah digantikan oleh Sunan Sabakingkin. Kemudian Sunan kepada Minak Paduka memberi gelar Patih Jarumbang dan Minak Kemala Bumi diberi gelar Patih Pejurit. Putri Balaw yang diperistri Minak Kemala Bumi atau Patih Pejurit diambil isteri oleh Sunan Sabakingkin. Tetapi tidak lama kemudian dikembalikan lagi kepada Minak Patih Pejurit. Tradisi orang-orang Abung ini menyimpang dari pemberitaan *Sajarah Banten*. Ratu Balaw menurut *Sajarah Banten* adalah salah seorang penguasa di Lampung yang dengan sukarela masuk Islam. Setelah masuk Islam turut serta membantu Banten dalam rangka menyerang Pakuwan Pajajaran yang masih Hindu (Djajadiningrat, 1983).

Gambaran Lokasi Situs Keratuan Balaw

Situs Keratuan Balaw secara administratif termasuk di dalam wilayah Kampung Kedamaian, Kecamatan Tanjung

Karang Timur, Kota Madya Bandar Lampung. Lokasi situs diapit dua aliran sungai yaitu Way (Sungai) Balaw yang mengalir di sebelah utara hingga timur situs dan Way Awi atau Way Kedamaian yang mengalir di sebelah barat hingga selatan situs. Kedua sungai ini kemudian menyatu di sebelah tenggara situs membentuk aliran Way Lunik. Di sebelah barat laut situs terdapat Gunung Camang dan di sebelah timur situs terdapat Gunung Pemancar.

Lokasi situs dapat dicapai melalui Dusun Keramat Balaw. Melalui jalan setapak menuju ke arah selatan berjarak sekitar 100 meter di sebelah kiri terdapat aliran Way Balaw, sedangkan di sebelah kanan terdapat makam Ratu Mungkuk. Menurut keterangan kerabat Keratuan di Balaw, Ratu Mungkuk meninggal akibat peperangan dengan musuh yang masuk lokasi Keratuan Balaw. Keadaan makam Ratu Mungkuk dikelilingi pagar hidup (tanaman) yang dilengkapi pagar bambu. Makam tidak dilengkapi jirat, tetapi terdapat tumpukan batu yang disusun membentuk persegi panjang agak oval. Lokasi ini berada pada posisi $5^{\circ} 25' 29,5''$ LS dan $105^{\circ} 17' 48,1''$ BT. Di sebelah timur makam Ratu Mungkuk, pada tepi Way Balaw, terdapat pohon bambu duri (*aur duri*) yang dipercaya sebagai sisa-sisa benteng pertahanan Keratuan di Balaw.

Di sebelah selatan lokasi makam Ratu Mungkuk, aliran Way Balaw dan Way Awi sangat berdekatan sehingga membentuk tanah genting yang dalam istilah lokal disebut *galah tanoh*. Dari lokasi ini kondisi jalan setapak sedikit menanjak dan akhirnya sampailah pada kawasan datar yang merupakan lahan inti situs Keratuan Balaw. Bentang lahan di situs inti relatif datar. Dua sungai yang mengalir mengapit situs pada umumnya bertebing curam. Salah satu bagian landai terdapat di sebelah timur laut pada aliran Way Balaw. Di bagian lahan situs inti terdapat jalan baru yang dibuat melingkar. Di ujung jalan sebelah timur, tepatnya pada posisi $5^{\circ} 25' 39,7''$ LS dan $105^{\circ} 17' 63,2''$ BT, terdapat petilasan Ratu Lengkara.

Kondisi petilasan berupa susunan batu dan pecahan keramik, tembikar, dan artefak lainnya membentuk pola persegi panjang agak oval. Petilasan tersebut dilengkapi cungkup tidak berdinding dengan atap seng yang merupakan bangunan baru. Ratu Lengkara adalah salah satu penguasa Keratuan Balaw. Pada suatu ketika atas undangan Raja Banten, mengunjungi Tumasik (Singapura). Sekembalinya di Balaw mendapati kondisi yang porak-poranda. Ratu Lengkara kemudian berpesan kepada pengikut-pengikutnya apabila anak cucu akan mengenang di sinilah tempatnya, sambil menghentakkan kaki pada batu Ratu Lengkara kemudian menghilang. Pada batu tersebut kemudian terdapat tanda tapak kaki, batu itu sekarang sudah hilang.

Observasi di lokasi situs Keratuan Balaw menunjukkan beberapa tinggalan arkeologis yang tersebar. Pada lahan di sebelah barat daya situs berjarak sekitar 500 meter banyak dijumpai beberapa tumulus dengan berdiameter sekitar 4 meter, tinggi sekitar 1—1,5 meter.

Pada lahan inti situs sebaran artefak banyak terkonsentrasi di bagian barat situs pada sekitar tepian Way Awi. Beberapa benda arkeologis yang ditemukan antara lain berupa fragmen tembikar, keramik, manik, mata uang kepeng, artefak batu, artefak logam, dan kerak besi. Sebaran artefak juga dijumpai di bagian utara situs pada lahan yang agak tinggi. Di bagian timur meskipun sebaran benda arkeologis dijumpai namun tidak sepadat yang di bagian barat dan utara.

Selain sebaran artefak, di lokasi ini juga dijumpai adanya tiga batu besar dari jenis andesit. Mengenai batu tersebut belum dapat diduga apakah merupakan dolmen atau tinggalan arkeologis lain karena belum ditemukan ciri kuat. Selain ketiga batu tersebut di sebelah selatan situs juga ditemukan batu. Batu tersebut berbentuk panjang dalam keadaan roboh. Melihat bentuknya mungkin merupakan bekas menhir pada posisi $5^{\circ} 25'$

52,1" LS dan 105° 17' 58,5" BT. Kegiatan observasi di situs Keratuan Balaw juga disertai pemetaan. Pada kegiatan kali ini pemetaan baru dapat menyelesaikan sekitar 25 %. Pemetaan ditekankan pada kawasan yang banyak mengandung tinggalan arkeologis.

Kegiatan Penggalian

Pada hakekatnya ekskavasi adalah pengrusakan terhadap obyek atau situs arkeologi, oleh karena itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara sistematis. Oleh sebab itu sebelum ekskavasi dilakukan, perlu diadakan survei permukaan terlebih dahulu karena hasil dari kegiatan tersebut sangat menentukan dalam memutuskan penempatan kotak ekskavasi yang akan dibuat. Secara mendasar kegiatan ekskavasi itu merupakan kegiatan pengumpulan data tentang masa lalu yang terkubur di bawah lapisan tanah, berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan di permukaan. Dua tujuan dasar ekskavasi, pertama menemukan tiga dimensi atau struktur fisik deposisi dari artefak, ekofak dan fitur. Kedua adalah memperkirakan fungsi dan waktu signifikan dari temuan tersebut. Determinasi dari pola tiga dimensi sangat bergantung pada keletakan (*provenience*) dan asosiasi (*association*) dari masing-masing artefak, ekofak dan fitur, serta hubungan (*context*) antara satu dengan yang lainnya dalam satu matriks.

Berdasarkan tujuan dan kebutuhan-nya ekskavasi dapat dibedakan sebagai berikut.

- a. Ekskavasi Percobaan (*Test Pit Excavation*), yaitu ekskavasi yang bersifat pengujian data semata-mata)
- b. Ekskavasi Penyelamatan (*Rescue Excavation*), yaitu ekskavasi untuk menyelamatkan situs atau data arkeologi dari kerusakan atau kehancuran sehingga perlu segera dilakukan penyelamatan.
- c. Ekskavasi Tuntas (*Total Excavation*), yaitu ekskavasi yang dilakukan secara

menyeluruh sampai tuntas.

- d. Ekskavasi Pilihan (*Selective Excavation*), untuk mendapatkan data yang maksimal dengan memilih lokasi atau tempat yang mempunyai indikasi arkeologi yang cukup memadai.

Ekskavasi di situs Keratuan Balaw, secara arkeologis termasuk dalam kategori Ekskavasi Pilihan (*Selective Excavation*) karena ekskavasi total tidak mungkin dilakukan mengingat luasnya daerah yang diperkirakan merupakan bagian dari kawasan keratuan di masa lalu. Ekskavasi dilakukan pada bagian-bagian kawasan yang dianggap penting karena banyak memiliki indikasi temuan permukaan. Dalam kasus kepurbakalaan yang dialami oleh situs Keratuan Balaw, ekskavasi yang dilakukan juga termasuk dalam kategori ekskavasi penyelamatan (*Rescue Excavation*), yaitu ekskavasi yang dilakukan untuk menyelamatkan situs atau data arkeologi dari kerusakan atau kehancuran.

Pelaksanaan ekskavasi di situs Keratuan Balaw, pada tahap awal telah dilakukan pembukaan 5 kotak galian yang disebut dengan istilah Lubang Uji (LU). Lubang Uji I, II dan III dibuka berukuran 1 x 1 meter, ditempatkan di tiga lokasi yang berbeda dengan pusat perhatian pada Makam Keramat Ratu Lengcara dan pemakaman tradisional yang terdapat di sekitar keramat tersebut. Sedangkan LU IV dan LU V ditempatkan di areal sisi barat situs, karena dilokasi tersebut terdapat kandungan temuan permukaan yang cukup padat.

Dari pembukaan LU I, yang ditempatkan di sisi selatan Keramat Ratu Lengcara, tidak menemukan adanya indikasi arkeologis yang mengarah pada pembuktian lokasi sebagai makam, karena pada kedalaman 50 sentimeter dari permukaan tanah keadaan lapisan tanah sudah padat dan sudah tidak mengandung tinggalan budaya (steril). Sedang pembukaan dari Lubang Uji II dan III ditempat di bagian atas kawasan perbukitan situs Keratuan Balaw,

sedikitnya dapat menguji hipotesis ruang yang menyatakan bahwa antara satu ruang dengan ruang yang lain terdapat satu daerah antara. Di daerah antara ini biasanya mengandung temuan yang relatif jarang atau sedikit.

Dari pembukaan kotak LU IV, dibuat dengan ukuran 2 x 2 meter yang dibuka melalui pendekatan *cultural evolution* dengan tujuan melihat kandungan di dalam tanah secara vertikal dan kemudian diakhiri dengan penggalian horisontal yang ditujukan untuk memastikan sterilnya lapisan tanah akan temuan. Dapat dilihat bahwa umumnya temuan hanya ditemukan sampai kedalaman 79 sentimeter dari *datum point*. Dari pembukaan kotak LU V yang dilakukan melalui pendekatan *cultural distribution* dapat dilihat bahwa temuan umumnya berada pada lapisan tanah berwarna kehitaman dengan tekstur halus hingga agak kasar dengan campuran kerikil-kerikil kecil.

Beberapa bentuk temuan yang berhasil diungkapkan melalui pembukaan kotak galian antara lain berupa fragmen keramik dari berbagai bentuk dan warna, fragmen tembikar polos dan berhias, fragmen logam, terak besi, manik-manik, fragmen batu pipisan dan batu gandik, uang kepeng, serta manik-manik berbagai bentuk dan warna.

Penutup

Penelitian pendahuluan di situs Keratuan Balaw, secara umum telah dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar, akan tetapi belum dapat menjangkau semua aspek penelitian yang ditargetkan. Kegiatan pemetaan yang dilakukan belum dapat dilakukan secara menyeluruh, sehingga belum semua kawasan situs terpetakan. Begitu juga dengan kegiatan penggalian. Dari hasil penggalian awal yang dilakukan dengan membuka 5 lubang uji (LU I, II, III, IV dan V), sebagian hasilnya sudah dapat memberikan indikasi akan fungsi situs yang mengarah kepada fungsi pemukiman pada masa lalu. Data yang sangat menarik untuk

ditindak lanjuti dari penggalian tersebut adalah fitur tanah yang kemungkinan merupakan sebuah lubang (*hole*) bekas tiang. Penggalian lebih lanjut untuk menjajagi fitur tersebut sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk melihat kemungkinan persebaran fitur-fitur tersebut. Apabila sudah ditemukan pola dari fitur-fitur tersebut tentunya akan menjadi data yang sangat penting dalam interpretasi akan fungsi lahan pada masa lalu.

Dari hasil survei permukaan dan penggalian ditemukan beberapa indikasi arkeologis yang mengarah kepada periodisasi yang lebih tua, karena dari dua kegiatan tersebut ditemukan serpihan rijang dan obsidian. Adanya temuan serpih yang demikian perlu dibuktikan lebih lanjut melalui serangkaian penggalian arkeologis, yang pada akhirnya dapat diketahui ketunaan penghunian kawasan itu di masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akip, H. Assa'ih. 1976. *Kerajaan Tulangbawang Lampung Sebelum dan Sesudah Islam*. Telukbetung (stensilan).
- Djajadiningrat, Hoesein. 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Penerbit Djambatan, KITLV.
- Max Weber. 1977. "Apakah Yang Disebut Kota" terj. Darsiti Soeratman dan Amin Soendoro. Dalam Sartono Kartodirdjo (ed.) *Masyarakat Kuno dan Kelompok-kelompok Sosial*. Jakarta: Bhartara Karya Aksara. Hal. 11-42.
- Rapoport, Amos. 1986. "Tentang Asal-usul Kebudayaan Permukiman". Dalam Anthony J. Catanese, (et al.). *Pengantar Sejarah Perencanaan Perkotaan*. Bandung: Intermedia. Hal. 21-44.
- Saptono, Nanang. 2000. "Pemukiman Pada Masa Islam di Kawasan Way Kiri, Tulangbawang". Dalam Edy Sunardi dan Agus Aris Munandar (ed.), *Rona Arkeologi*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hal. 129-152.

FONDASI BANGUNAN CANDI TUO SUMAY

Oleh
Sondang M. Siregar

A. Pendahuluan

Bangunan candi merupakan tempat yang dianggap suci karena dipergunakan sebagai tempat peribadatan bagi umat Hindu/Budha, oleh karena itu dalam pendiriannya harus mengikuti ketentuan-ketentuan dalam buku pedoman pendirian bangunan suci. Menurut kitab Manasara, bangunan candi sebaiknya terletak di dekat sumber air/pertemuan dua sungai, danau, laut bahkan kalau tidak ada harus dibuat kolam buatan di halaman kuil atau diletakkan sebuah jambangan berisi air di dekat pintu masuk bangunan suci tersebut. Selain dekat mata air, tempat yang baik untuk mendirikan bangunan candi menurut *Tantra Samuccaya* adalah di puncak bukit, di lereng gunung, di hutan, di lembah dan sebagainya (Kramrisch, 1946, I:3 -- 7). Kondisi tanahnya harus gembur dan berpasir, tanahnya berabu (keputih-putihan), tidak didirikan di tanah bekas pembakaran mayat/kuburan (Acharya, 1933, IV:18).

Bangunan candi terdiri atas kaki, tubuh, dan atap yang masing-masing melambangkan dunia bawah (*bhurloka*), dunia tempat manusia (*bhuvarloka*) dan dunia atas (*Svarloka*). Salah satu bagian dari kaki candi adalah fondasi. Fondasi merupakan dasar bangunan yang kuat, biasanya (terdapat) di bawah permukaan tanah tempat bangunan itu didirikan. Pada bangunan candi dikenal tiga macam fondasi, yaitu fondasi langsung, tidak langsung dan sumuran. Fondasi langsung maksudnya bagian dasar dari bangunan yang terdiri atas lapisan bata di atas tanah asli dengan kepadatan normal. Fondasi tidak langsung adalah bagian dasar bangunan merupakan lapisan bata dan kerikil diatas tanah asli, sedangkan sumuran adalah bagian dasar bangunan merupakan lapisan bata dan lapisan campuran batu kali dan pasir diatas lapisan tanah asli.

Kokoh/lemahnya bangunan sangat bergantung dari fondasi yang dibuat. Umumnya bangunan yang didirikan dengan fondasi yang kuat dan dalam bertahan lama, tidak mudah roboh, baik karena gangguan manusia maupun alam. Tulisan ini akan membahas mengenai fondasi bangunan candi yang ditemukan di Desa Tuo Sumay, Kecamatan Tebo Ulu, Kabupaten Tebo, Propinsi Jambi. Hal yang menarik untuk diungkapkan adalah di situs ini ditemukan 2 macam fondasi dari reruntuhan bangunan di Dusun Ulu Gedong dan Dusun Johor Baru.

B. Fondasi Bangunan Candi Tuo Sumay

Situs Tuo Sumay berada di dekat Sungai Batanghari sebelah tenggara, dikelilingi anak Sungai Batanghari, yaitu sebelah timur Sungai Batang Sumay dan sebelah selatan Sungai Belangkai. Situs ini telah 3 kali diteliti, pertama tahun 2000 dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Jambi, selanjutnya Balai Arkeologi Palembang tahun 2001 dan 2002.

Di Dusun Ulu Gedong dilakukan penggalian, khususnya di sekitar gundukan tanah yang berdekatan kuburan lama dari penduduk desa. Tinggi gundukan tanah sekitar 1,7 meter, ditumbuhi pohon-pohon besar dan semak belukar. Penggalian dilaksanakan dengan membuka kotak ekskavasi ukuran 2 x 2 meter dengan sistem spit, interval 20 cm. Lima buah kotak telah digali dengan rata-rata kedalaman tanah 60 - 73 cm. Hampir di seluruh kotak galian, dari spit (1) banyak ditemukan sebaran bata putih keabuan dalam kondisi tumpang tindih ±tidak beraturan. Umumnya lapisan tanah terdiri atas humus berwarna hitam, lempung pasiran berwarna kuning kecoklatan, keras dan padat dan lempung pasiran berwarna coklat, keras banyak bercampur bata. Contohnya kotak O6 pada kedalaman 10 cm dari permukaan

tanah ditemukan bata putih keabuan tiga perempat sampai utuhan tersebar hampir merata di seluruh kotak dalam kondisi tumpang tindih. Sebaran bata putih keabuan tersebut sebanyak 3 lapis. Pada spit (3) kedalaman 57 cm dari permukaan tanah ditemukan struktur bata merah setengah utuhan berpola acak tersebar merata di seluruh kotak gali. Lapisan bata putih keabuan dengan struktur bata merah berpola acak diindikasikan adalah fondasi bangunan candi.

Di Dusun Johor Baru dilakukan ekskavasi gundukan tanah di pekarangan penduduk. Tinggi gundukan tanah sekitar 1,5 meter. Enam buah kotak telah digali dengan rata-rata kedalaman tanah 120 -- 180 cm. Lapisan tanahnya terdiri atas 4 lapis; (1) humus berwarna hitam, (2) lempung pasir berwarna coklat kemerahan mengandung pecahan bata (3) lempung pasir berwarna coklat kemerahan mengandung kerakal, (4) lempung pasir berwarna coklat, padat dan kasar yang merupakan tanah asli. Sebagai contoh, di kotak U2-T4, mulai dari spit (2) telah ditemukan bongkahan-bongkahan bata ukuran tiga perempat sampai utuhan, sampai kedalaman 63 cm dari permukaan tanah ditemukan kerakal putih dalam akumulasi yang cukup padat. Lapisan kerakal itu ditemukan sampai kedalaman 175 cm, jadi tebal kerakal pada kotak U2-T4 adalah 113 cm. Diindikasikan lapisan bata dan kerakal tersebut adalah fondasi bangunan candi Dusun Johor Baru.

C. Fondasi Bangunan Candi-candi Lain di Daerah Aliran Sungai Batanghari dan Musi

Di Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari maupun DAS Musi ditemukan candi-candi baik Hindu maupun Buddha, seperti di DAS Batanghari : Candi Gedong, Tinggi dan Kembar Batu, dan DAS Musi: Candi Teluk Kijing, Jepara, Tingkip, Bingin Jungut, Bumiayu, dan Nikan. Dari reruntuhan bangunan masih dapat ditemukan fondasi bangunan

candinya. Fondasi bangunan Candi Gedong, Tinggi dan Kembar Batu dari situs Muara Jambi berupa struktur bata yang berpola acak. Rata-rata struktur bata di candi Tinggi ditemukan pada kedalaman 15 cm dari permukaan tanah, dengan tebal 50 -- 60 cm (Suharno,1995:36). Di situs Teluk Kijing, Kabupaten Musi Banyuasin juga ditemukan fondasi tidak langsung berupa lapisan bata dengan kerakal bercampur pasir. Temuan kerakal di situs Teluk Kijing pada kedalaman 100 -- 125 cm dari permukaan tanah, jadi tebal kerakal 25 cm (Suhartono,1995:2).

Fondasi bangunan candi Jepara berupa dua lapis bata. Struktur didirikan langsung di atas lapisan tanah asli tanpa menggunakan penguat di bawahnya (Machi Suhadi,1984:15). Fondasi bangunan candi Tingkip berupa struktur bata terdiri atas 15 lapis bata (Marhaeni,1998:8 -- 9). Temuan kerakal di bawah lapisan bata di situs Bingin Jungut rata-rata kedalaman 90/100 cm dari permukaan tanah, dengan lapisan kerakal yang tertebal adalah 30 cm. Kerakal ditemukan pada lapisan tanah lempung, abu-abu kekuningan atau lempung kerikilan (Marhaeni,1998:8 -- 9). Fondasi candi Nikan adalah tiga lapis bata (tertebal) (Susanto,2000:15), sedangkan candi Bumiayu 1, 2 dan 3 memiliki fondasi berupa lapisan bata diatas tanah asli.

D. Pembahasan

Adanya tinggalan fondasi bata di situs Tuo Sumay menunjukkan bahwa dahulu di situs tersebut pernah berdiri bangunan suci yang dipergunakan umatnya untuk melaksanakan ibadah. Pendirinya telah menerapkan konsep agama dalam membangun candi. Sesuai dengan kitab *Manasara*, candi tersebut didirikan di dekat mata air (*tirtha*), yaitu di pertemuan dua anak Sungai Batanghari: Sungai Batang Sumay mengalir ke sebelah barat desa dan Sungai Belangkai yang mengalir ke sebelah timur desa. Begitupula dengan tanah di Desa Tuo Sumay memenuhi syarat untuk pendirian bangunan

candi, yaitu gembur, lempung berpasir, tidak berbau, dan tidak berair.

Temuan kerakal juga ditemukan di situs Bingin Jungut, rata-rata tebalnya 20 -- 30 cm. Fondasi bangunan candi dengan lapisan kerakal

Pendiri bangunan candi di Desa Tuo

Tabel Fondasi Bangunan Candi-candi di DAS batanghari dan Musi

No.	Bangunan Candi	Fondasi Langsung	Fondasi Tidak Langsung
1.	Candi Tinggi	Lapisan bata & struktur bata berpola acak	-
2.	Candi Kembar Batu	Lapisan bata & struktur bata berpola acak	-
3.	Candi Gedong	Lapisan bata & struktur bata berpola acak	-
4.	Candi Teluk Kijing	-	Lapisan bata dan kerakal
5.	Candi Jepara	Lapisan bata	-
6.	Candi Tingkip	15 lapis bata	-
7.	Candi Bingin Jungut	-	Lapisan bata & kerakal
8.	Candi Bumiayu 1,2,3	Lapisan bata	-
9.	Candi Nikan	Lapisan bata	-
10.	Candi Ulu Gedong	Lapisan bata & struktur bata berpola acak	-
11.	Candi Johor Baru	-	Lapisan bata & kerakal

Sumay diperkirakan dahulu menggunakan bahan yang disediakan lingkungan sekitarnya untuk membangun candi, seperti penggunaan tanah liat untuk membuat bata candi dan kerakal yang diambil dari tepi sungai. Fondasi bangunan candi di Dusun Ulu Gedong merupakan fondasi langsung, berupa lapisan bata utuh dengan bata merah berpola acak. Struktur bata berpola acak juga ditemukan di situs Muaro Jambi, yaitu Candi Tinggi, Gedong dan Kembar Batu. Fondasi bangunan Candi Telukkijing adalah langsung, sedangkan fondasi bangunan candi di Dusun Johor Baru adalah fondasi tidak langsung, terdiri atas dua lapisan, yaitu bata dan di bawahnya campuran pasir dan kerakal.

bukanlah mode percandian DAS Batanghari, karena tidak semua candi-candi di DAS Batanghari menggunakan lapisan kerakal sebagai fondasi bangunan, tetapi hal tersebut dibuat sedemikian untuk mengeraskan tanah, agar bangunan yang didirikan di atasnya dapat berdiri kokoh.

Adanya perbedaan pembuatan fondasi bangunan candi di Dusun Ulu Gedong dan Johor Baru dimungkinkan karena kondisi tanah yang berbeda dan luas bangunan candi. Tanah di Dusun Ulu Gedong berupa lempung pasiran, padat, keras, banyak bercampur bata. Tanahnya cocok untuk membangun candi sesuai dengan kitab Manasara yaitu lempung pasiran dan tidak

mengandung banyak air. Dengan luas gundukan tanah sekitar 120 meter persegi, bangunan tersebut tidak memerlukan fondasi yang dalam, cukup dengan beberapa lapis bata. Dengan memadatkan pecahan bata berpola acak diharapkan bangunan dapat berdiri tegak/kokoh. Lain halnya dengan bangunan candi di Dusun Johor Baru, didirikan di tanah lempung pasiran, halus, tidak padat. Tanahnya banyak mengandung pasir, mudah longsor pada waktu hujan datang, maka diperlukan kearifan untuk menanggulangi hal tersebut. Luas gundukan tanah di Dusun Johor Baru sekitar 180 meter persegi, dengan kondisi tanah yang mudah longsor, maka tanah dipadatkan/dikeraskan dengan memasukkan kerakal ke dalam tanah.

E. Penutup

Keberadaan reruntuhan bangunan candi di situs Tuo Sumay menunjukkan bahwa agama Buddha telah masuk dan berkembang di lokasi tersebut. Pendiriannya telah menerapkan konsep agama, terlihat dari keadaan lingkungan di sekitar candi yang berdekatan dengan sumber air. Lingkungan Desa Tuo Sumay juga menyediakan bahan pembuatan candi seperti bata candi dan kerakal yang diambil dari sungai, sebagai bahan untuk pembuatan fondasi candi. Di Desa Tuo Sumay ditemukan 2 macam fondasi, yaitu bangunan candi di Dusun Ulu Gedong memakai fondasi langsung, sedangkan bangunan candi di Dusun Johor Baru menggunakan fondasi tidak langsung. Adanya perbedaan pembuatan fondasi candi diperkirakan karena kondisi tanah di Dusun Johor Baru lebih banyak mengandung pasir dan tanah mudah longsor, sehingga dipergunakan kerakal untuk memadatkan/mengeraskan tanah agar kokoh/ tidak mudah goyah.

F. Daftar Pustaka

Acharya, P. K. 1933. *Indian Architecture According to Manasara-Silpastra*. Vol-
ume I,IV. Oxford University Press.

Geldern, Robert Heine. 1982.

Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara. Terjemahan Deliar Nor, Jakarta: Rajawali.

Kramrisch, Stella. 1946. *The Hindu Temple*. Calcutta : University of Calcutta.

Machi, Suhadi. 1984. *Laporan Penelitian Arkeologi Klasik di situs Jepara, Sumatera Selatan, 20 Mei - 2 Juni 1984*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (belum terbit).

Marhaeni, Tri. 1998. *Ekskavasi di Candi Bingin Jungut Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang : Balai Arkeologi Palembang (belum terbit).

Marhaeni, Tri. 1998. *Ekskavasi di Candi Tingkip, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang : Balai Arkeologi Palembang (belum terbit).

Siregar, Sondang M, 2001. *Laporan Penelitian Situs Tuo Sumay, Kabupaten Tebo, Propinsi Jambi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum terbit).

Siregar, Sondang M. 2002. *Laporan Penelitian Ekskavasi Situs Tuo Sumay (II), Kabupaten Tebo*. Palembang : Balai Arkeologi Palembang (belum terbit).

Suharno, Ignatius. 1995. *Laporan Ekskavasi Menapo Candi Tinggi, Situs Muara Jambi, Kabupaten Batanghari, Propinsi Jambi*. Jambi : Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Propinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu (belum terbit).

Suhartono, Yudi. 1995. *Laporan Peninjauan Ekskavasi Teluk Kijing, Kecamatan Pembantu Luas, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan*. Jambi : Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Propinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu (belum terbit).

Susanto, Haris. 2000. *Laporan*

**Penelitian Arkeologi Klasik di Situs Nikan,
Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan
Komereng Ulu, Propinsi Sumatera Selatan.
Palembang : Balai Arkeologi Palembang (belum
terbit).**



Foto 1. Sungai Tuo Sumay

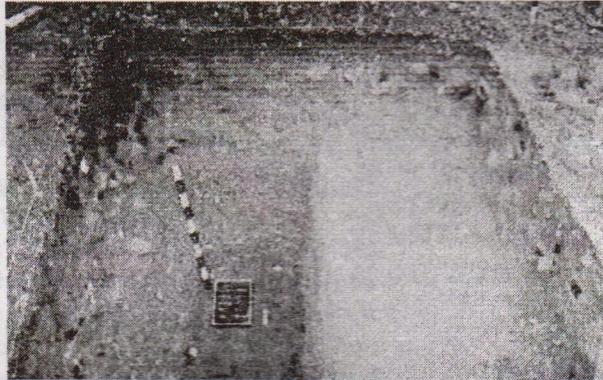


Foto 2. Lapisan kerakal di kotak U2 T4
di Dusun Johor Baru

GOA PUTERI DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU ANTARA LEGENDA DAN DATA KEPURBAKALAN

Oleh
Siswanto
Kristantina Indriastuti

I. Legenda Goa Puteri

Pada obyek wisata Goa Puteri di Desa Pandang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komring Ulu (OKU) terdapat sebuah cerita legenda. Legenda tersebut sangat populer di masyarakat dan harus diakui memiliki andil yang sangat besar dalam promosi obyek wisata Situs Goa Puteri kepada masyarakat. Belum ada data yang konkrit tentang kapan mulai penyebarannya dan siapa yang menciptakan legenda tersebut. Walau demikian tidaklah terlalu penting untuk ditelusuri, namun yang lebih penting adalah dampak positifnya, yaitu sebagai promosi gratis obyek wisata Goa Puteri dan adanya kandungan ajaran moral di dalamnya. Posisi tentang benar atau tidaknya suatu kejadian dalam suatu legenda juga tidak penting karena sebagaimana legenda-legenda di tempat lain, legenda yang ada di Goa Puteri dipandang sah-sah saja. Adapun isi legenda yang ditulis juga pada papan rekreasi Goa Puteri ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Goa Puteri dari dalam dan ilustrasi "Sang Puteri"

"Konon dahulu disini (Goa Puteri, Pen.) pernah hidup seorang puteri cantik bernama

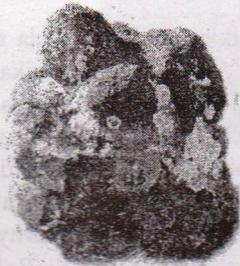
"Puteri Dayang Merindu" bersama keluarganya. Pada suatu hari di saat Sang Puteri sedang mandi di muara Sungai Semuhun (sungai yang mengalir dalam Goa Puteri, Pen.) lewatlah seorang pengembara di tempat itu. Tatkala melihat Sang Puteri timbulah perasaan ingin menyapa, namun saat itu tidak mendapat perhatian sama sekali sehingga dia merasa gusar "Sombong sekali puteri ini, diam seperti batu" ujar sang pengembara. Tiba-tiba tubuh sang puteri Dayang Merindu berubah menjadi batu. Kemudian Sang Pengembara memasuki desa yang sepi karena penduduknya sedang bekerja di sawah maka Sang Pengembara kembali mengatakan "Desa kok sepi kaya gua batu saja" maka berubahlah desa tersebut menjadi goa batu. Ternyata Sang Pengembara tersebut adalah Si Serunting Sakti atau Si Pahit Lidah dimana dengan kesaktiannya apapun yang diucapkan akan berubah sesuai kutukannya".

Demikian bunyi legenda tentang Goa Puteri yang dapat dijumpai ketika berkunjung ke Goa Puteri. Legenda serupa atau mirip seperti tersebut di atas tidak hanya terdengar di lokasi Goa Puteri saja, namun di daerah lain di Sumatera seperti di Pagaralam dan di Kabupaten Lahat dan sekitarnya juga ada legenda tentang tokoh "Si Pahit Lidah". Demikian pula di wilayah Nusantara lainnya masing-masing daerah memiliki legenda tersendiri, misalnya di Sumatera Barat ada Legenda Malin Kundang, di Jawa ada Lutung Kasarung, Jaka Tarub, dan Legenda Kawah Tangkuban Perahu. Lalu bagaimana bisa terjadi adanya legenda?

Apa makna tentang legenda?

Beberapa ahli berpendapat bahwa legenda atau juga mitos atau folklor kadang-kadang terkandung latar belakang historis, atau kejadian historis karena untuk menerangkan suatu kerahasiaan hidup secara emosional dan mengesankan di hati manusia. Biasanya historisnya kemudian tidak dipertajam atau tidak dipentingkan apakah cerita tersebut betul-betul terjadi atau tidak, sehingga di dalamnya biasanya ada cerita yang ditambah. Penambahan unsur cerita fiktif memang sah-sah saja karena untuk menciptakan makna yang terkesan dramatis dan biasanya adanya pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Pendapat lain ada yang mengatakan bahwa legenda itu muncul di suatu daerah oleh karena masyarakat tidak/belum mampu menjawab secara benar tentang keadaan yang ganjil di daerahnya. Misalnya adanya patung batu besar atau yang sering disebut patung megalitik, oleh karena keterbatasan pengetahuan masyarakat tidak mengetahui siapa yang membuat, kapan dibuat, apa maknanya, dan untuk apa patung tersebut dibuat oleh nenek moyang kita pada masa lalu maka dengan imajinasi masing-masing munculah sebuah legenda.



Gambar 2: Arca Megalitik di Kota Pagaram

Mencermati isi "Legenda Goa Puteri" tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa legenda tidak ada kaitannya dengan sejarah peradaban masyarakat yang ada di Desa Padang Bindu pada masa lalu, namun lebih kuat karena tidak bisa menjelaskan bagaimana bisa muncul atau terbentuknya goa-

goa yang indah tersebut di daerahnya. Legenda Goa Puteri mirip dengan legenda "Si Pahit Lidah" yang banyak beredar di masyarakat Sumatera Bagian Selatan. Demikian munculnya cerita legenda tersebut diduga beredar pada masa-masa kini saja. Hal ini berdasarkan beberapa istilah seperti "desa" dan "sawah" yang berarti diciptakan oleh masyarakat yang telah mengenal tatanan permukiman menetap, tatanan pemerintahan dan pertanian. Sehingga peradaban masyarakatnya jauh dari bukti-bukti arkeologis di Goa Puteri yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Pada umumnya legenda-legenda yang diciptakan manusia selain untuk mengisi jawaban pada fenomena alam di lingkungannya juga terkandung pesan moral di dalamnya. Sehubungan dengan legenda Goa Puteri sebagaimana bacaan di atas maka dapat diambil maknanya adanya pesan-pesan moral yang terkandung adalah :

1. Kalau menjadi wanita cantik atau menjadi orang yang punya kelebihan dibanding orang lain maka janganlah bersikap sombong.
2. Desa atau permukiman itu janganlah dibiarkan kosong karena semua sibuk mencari nafkah. Hendaklah desa ada yang menjaga karena kalau terjadi apa-apa yang rugi adalah penghuninya atau masyarakatnya.

II. Terbentuknya Goa Puteri?

Goa di Sumatera Selatan memang tidak banyak, karena biasanya kebanyakan goa terbentuk atau ada di daerah-daerah berbatu kapur dan terbentuk secara alami, tetapi ada juga goa buatan yang biasanya disebut terowongan. Goa-goa di Sumatera kebanyakan dari batu kapur terbentuk awal dan akhir zaman Tersier atau pada kala Meiosen kira-kira antara 10 - 20 juta tahun yang lalu. Proses terbentuknya goa alam terjadi karena air hujan

yang mengandung karbon dioksida (CO_2) atau hujan asam akan melarutkan batu kapur yang mengalir melalui celah-celah di bawah tanah dan mengeruk dinding celah. Pengerukan semakin lama semakin besar yang kemudian menjadi goa yang kita kenal sekarang (Whitten dkk.,2000). Seringkali di dalam goa mengalir sungai kecil dan dari langit-langit goa seringkali didapatkan tetesan air yang berasal dari celah-celah kecil batu kapur. Tetesan air yang mengandung kalsium karbonat (CaCO_3) atau batu kapur tersebut lama kelamaan akan terbentuk tonggak-tonggak stalaktit dan stalakmit.

Stalaktit adalah tonggak runcing yang menggantung pada langit-langit goa, terjadi karena air yang keluar dari langit-langit sebagian menetes dan sebagian menguap dan meninggalkan endapan kalsium karbonat dan partikel lain. Oleh karena pengendapan secara terus menerus dalam waktu bertahun-tahun, maka akan terbentuk stalaktit. Sementara itu, stalakmit atau tonggak batu kapur yang berada di lantai goa terbentuk dari pengendapan partikel kapur (kalsium karbonat) dari tetesan air dari atas.

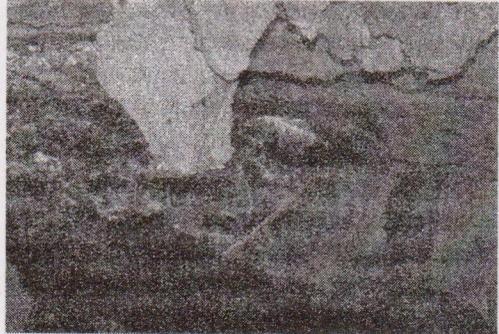
Tidak semua tetesan air dari langit-langit goa akan terbentuk stalaktit dan stalakmit. Ada 4 tipe pembentukan dan semua bentuk dan tipe tersebut ada atau dapat dijumpai semua di Goa Puteri.

1. *Terbentuk stalaktit dan stalakmit*

Terbentuknya stalaktit dan stalakmit di Goa Puteri secara bersamaan terjadi karena tetesan air dari atas (langit-langit goa) meninggalkan partikel kapur sehingga terbentuk stalaktit. Tetesan yang jatuh ke lantai goa dengan air masih mengandung partikel kapur akan terbentuk stalakmit. Pembentukan stalakmit ini akan terjadi bila lantai goa tidak ada aliran air atau kondisi yang tidak melarutkan tetesan yang mengandung material kapur dari atas.

2. *Terbentuk stalaktit saja*

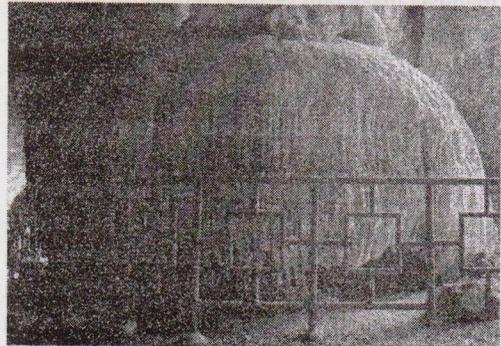
Bila tetesan dari atas lambat dan di bawah membentuk genangan air atau langsung mengalir, maka hanya terbentuk stalaktit saja, sedangkan stalakmitnya tidak terbentuk karena tidak ada pengendapan. Contoh di Goa Puteri adalah stalaktit yang menggantung di atas Goa Pemandian Puteri dimana dibawahnya mengalir Sungai Semuhun sehingga tidak dijumpai stalakmit.



Gambar 3 : Bentuk Stalaktit Goa Puteri

3. *Terbentuk stalakmit saja*

Bila tetesan terlalu deras atau cepat, maka tidak sempat mengendap di atas, sehingga stalaktit tidak terbentuk dan hanya terbentuk stalakmit saja yang biasanya berbentuk stalakmit yang gemuk. Contoh: Goa Lumbung Padi. Goa ini dinamakan Lumbung Padi karena bentuk stalakmitnya yang besar menyerupai tumpukan padi pada jaman dahulu, dimana pada jaman dahulu cara penyimpanan padi dengan cara untaian-untaian padi diikat tangkainya kemudian ditumpuk.



Gambar 4 : Bentuk stalakmit yang gemuk dan di bagian bawah tanahnya sebagian tererosi

4. Terbentuk kolom/tiang goa

Bila stalaktit dan stalakmit bertemu karena pengendapan terus menerus, maka antara stalaktit dan stalakmit menyatu sehingga akan terbentuk seperti tonggak atau tiang batu kapur menjulang dari langit-langit sampai lantai goa seolah-olah menyangga langit-langit goa. Contoh pada batu kapur yang disebut "Singgasana Raja" batu tersebut pada mulanya terjadi karena bertemunya antara stalaktit dan stalakmit yang membentuk tiang, namun karena faktor alam maka terjadi patah di tengah, sedangkan proses tetesan dari atas masih berlanjut terus maka terbentuklah endapan-endapan kapur baru yang tidak beraturan sehingga terbentuk menyerupai tempat duduk.



Gambar 5: Bentuk kolom/tiang namun telah patah di tengah di Goa Lumbang Padi

III. Sejarah Penghunian Manusia Goa Puteri

Terlepas dari adanya legenda di atas, pada Goa Puteri sebenarnya pernah dihuni oleh manusia masa lalu sebagai tempat tinggal atau bermukim. Hal ini sebagaimana hasil penelitian arkeologi di Goa Puteri maupun hasil penelitian arkeologi di goa-goa sekitarnya (antara lain Goa Silabe). Sebagaimana dalam pembabakan sejarah dalam peradaban manusia, manusia penghuni goa termasuk manusia pra-sejarah atau manusia pada jaman batu (litik), artinya mereka dalam peradabannya belum mengenal adanya tulisan, mereka belum mengenal atau menciptakan tempat tinggal berupa rumah atau gubuk sebagaimana yang bisa kita lihat pada masa sekarang. Goa dimanfaatkan untuk

berteduh dan bertempat tinggal bersama keluarga dan atau kelompoknya terlindung dari panas hujan dan angin untuk melewati waktu sehari mereka. Jaman Batu dibagi menjadi tiga bagian yaitu jaman batu purba (paleolitik), jaman batu pertengahan (mesolitik) dan Jaman Batu Akhir (neolitik). Setelah itu jaman sejarah

Lokasi Goa Puteri terletak di salah satu perbukitan karst Bukit Barisan, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan. Seperti halnya bukit-bukit karst lain yang pada umumnya didominasi oleh endapan gamping. Melihat kondisi fisik Goa Puteri secara umum merupakan tempat yang sangat ideal untuk tempat hunian masa lalu. Hal itu dapat dibuktikan di dua lokasi goa yang pernah dilakukan penelitian oleh Balai Arkeologi Palembang, yaitu di Goa Penjagaan dan di Goa Puteri.

1. Goa Penjagaan



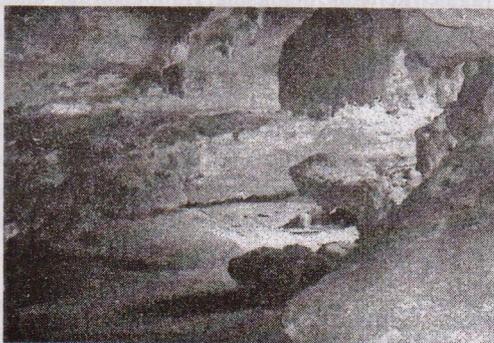
Gambar 6: Goa Penjagaan dari depan

Goa Penjagaan merupakan satu bagian dari kompleks bukit karst Goa Puteri yang keberadaannya paling tinggi diantara goa yang lain, berbeda tinggi sekitar 25 meter di atas Goa Lumbang Padi. Goa Penjagaan menghadap ke timur laut (arah 45 derajat) dan mempunyai lubang tembus ke belakang (barat daya) dan ke timur. Lubang tembus ke arah timur setinggi antara 0,85 — 1,2 meter, sehingga hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki sambil jongkok, dan jalan tembus tersebut merupakan pintu menuju ke Goa Pemandian yang berada di bawah.

Mulut Goa Penjagaan setinggi 3,4 meter dan lebar 4,32 meter. Panjang goa dari ujung depan sampai ke belakang 60 meter, ruang dalam lebar antara 6,71 meter hingga 9,57 meter sedangkan ketinggian langit-langit goa antara 2,7 meter hingga 3,94 meter. Kondisi dalam goa tidak terlalu gelap dan tidak terlalu pengap karena adanya dua buah lubang tembus sehingga sinar dari luar bisa masuk ke ruang dalam dan sebagai ventilasi udara sehingga apabila kita berada di dalam goa terasa sejuk. Lantai goa sebagian besar (± 100 meter persegi) berupa tanah endapan aluvial dan eolian dan duapertiga luas lahan dalam keadaan basah. Jenis tanah lantai goa berupa lempung pasir berwarna coklat di bagian lain berwarna coklat terang dan coklat kehitaman bekas perapian.

Memperhatikan keadaan fisik Goa Penjagaan tersebut dapat dikategorikan sebagai goa tempat hunian yang layak dan ideal digunakan sebagai tempat berlindung atau bermukim pada masa lalu. Didukung oleh lokasi goa yang tidak terlalu jauh dari sumber air, kira-kira berjarak ± 50 meter terdapat Sungai Semuhun yang mempunyai lebar 8-12 meter dan merupakan anak Sungai Ogan yang selalu mengalir sepanjang tahun dan mengalir masuk ke dalam Goa Puteri. Di samping itu didukung oleh lingkungan sekitar goa dengan lahan sangat subur masih banyak tanaman hutan yang rimbun.

2. Goa Lumbang Padi



Gambar 7: Goa Lumbang Padi dari dalam

Goa Lumbang Padi merupakan salah satu goa yang berada di teras Goa Puteri, adapun posisi pintu masuk Goa Lumbang Padi berada di sebelah timur. Ruangan pada pintu masuk merupakan sebuah ruangan yang cukup ideal untuk bertempat tinggal karena kondisi lantai gua cukup kering dan sinar matahari cukup menerangi ruangan. Secara deskriptif ruangan Goa Lumbang Padi ini mempunyai ukuran luas lantai 150 meter, tinggi mulut goa 9 meter dan lebar mulut gua sekitar 25 meter. Kelembaban tanah gua rendah. Adapun komponen alami dalam gua terdapat stalaktit dan stalakmit, formasi ruang bertingkat dan sumber air terdekat terletak tidak jauh dari gua, yaitu Sungai Semuhun. Sungai ini mengalir di depan Goa Puteri dan mengalir keluar masuk melalui celah-celah goa, dengan debit air pada musim kering (bulan Oktober) antara 10 — 15 liter/detik dan air mengalir sepanjang tahun. Goa ini mempunyai lorong yang tembus ke luar dengan pintu menghadap ke selatan, sehingga di ruangan gua ini terasa sejuk dan tidak pengap. Oleh karena itu, gua ini cukup ideal dipilih sebagai tempat hunian. Jenis-jenis habitat sekitar situs antara lain bajing, kera, babi hutan, ular, kelelawar, dan kupu-kupu; adapun jenis-jenis flora habitat sekitar situs antara lain pohon damar, pohon durian, pohon duku, pohon rambutan, pohon jati, pohon karet, kebun kopi dan paku-pakuan.

IV. Tinggalan Budaya Masa Lalu

Potensi kearkeologian Prasejarah yang terletak di wilayah Sumatera Selatan khususnya di wilayah Ogan Komering Ulu merupakan aset budaya dalam rangka penelusuran kembali jejak-jejak kehidupan masa lampau melalui serangkaian penelitian arkeologi yang perlu dilestarikan keberadaannya.

Informasi kehidupan masa lalu yang ditunjukkan dari tinggalan budaya yang masih dapat ditemukan dapat berupa peralatan sehari-hari, tempat tinggal, atau sistem

penguburannya. Tinggalan-tinggalan budaya tersebut merupakan warisan budaya nenek moyang kita pada masa lampau dan sekaligus merupakan sumber informasi yang sangat berharga baik untuk memperkaya khazanah budaya Nusantara maupun sebagai sumber informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Seiring dengan kebutuhan dan kondisi lingkungannya, manusia mencari sesuatu tempat yang biasa dijadikan perlindungan, keamanan, serta kenyamanan bagi kelangsungan komunitas mereka. Gua / ceruk alam merupakan lokasi yang dipilih manusia purba sebagai tempat hunian mereka. Potensi kearkeologian prasejarah di wilayah Provinsi Sumatera Selatan khususnya di Kabupaten OKU merupakan akar budaya bangsa yang perlu dilestarikan melalui serangkaian penelitian arkeologi. Salah satu hasil budaya tersebut adalah situs Goa Puteri yang menyimpan data-data penting tentang kehidupan manusia masa Prasejarah dan memberikan informasi berharga yang ditunjukkan dari jejak-jejak budayanya berupa jenis-jenis makanannya, peralatan sehari-hari maupun peralatan perburuan.

Terkuaknya cakrawala kehidupan prasejarah di daerah Ogan Komering Ulu bermula dari penelusuran jejak-jejak budaya masa Plestosen yang dilakukan pada tahun 1993 oleh Prof. R.P. Soejono, dkk dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Jakarta yang ditandai dengan hasil budayanya yang berupa alat-alat batu (litik) di sepanjang daerah aliran Sungai Ogan dan anak cabangnya. Hasil penelitian survei tersebut berhasil menemukan sekitar 140 buah sampel alat-alat batu yang antara lain berupa kapak persegi, kapak genggam, alat serpih-bilah, dan batu inti.

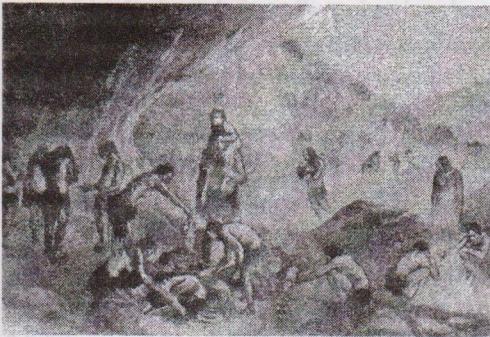
Pada tahun 2002 dilakukan penelitian secara intensif oleh tim Asdep Urusan Arkeologi dengan bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Perancis untuk

Pembangunan di Indonesia (IRD) dengan mengadakan survei di sepanjang Sungai Ogan dan penelitian gua dan ceruk di sekitar wilayah Baturaja yang menghasilkan temuan berupa alat-alat litik seperti kapak perimbas (*choppe*), kapak penetak (*chooping tool*), pahat genggam (*hand adze*), batu pukul (*hammer stone*), gerabah, gigi, serpih. Dengan demikian dapat disimpulkan sementara bahwa kehidupan masyarakat penghuni gua / ceruk di wilayah Desa Padang Bindu itu menunjukkan intensitas yang besar dengan alam sekitarnya. Di samping itu hasil temuan gigi binatang, periuk, arang, dan cangkang moluska yang telah mengalami pemangkasan pada ujung distal (*apex*) telah memberikan sedikit gambaran mengenai pola subsistensi penghuni gua (Jatmiko & Hubert Forestier, 2002).

Selanjutnya pada tahun 2004 situs Goa Puteri diteliti lagi untuk mengungkapkan aspek subsistensi bagi penghuni situs Goa Puteri. Penggalian oleh instansi Balai Arkeologi Palembang dilakukan di 2 tempat, yaitu di sektor Goa Penjagaan dan di Goa Lumbang Padi. Dari Goa Penjagaan diperoleh hasil corak budaya masa Neolitik yaitu berupa:

Fragmen gerabah, fragmen keramik, fragmen tulang dan kerang, serta beliung persegi, sedangkan dari Goa Lumbang Padi didapatkan temuan dari beberapa periode waktu, yaitu dari masa Neolitik sampai masa Paleolitik, yang berupa fragmen gerabah, fragmen keramik, belincung. Himpunan alat-alat batu yang sebagian besar berupa artefak dari masa Paleolitik sekitar 300 buah, serta fragmen tulang hewan dan moluska. Pada tahun 2004 tersebut diadakan penelitian juga oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi dengan mengadakan penggalian (*test-pit*) di dekat pintu masuk Goa Puteri dan di Goa Penjagaan. Dilaporkannya sementara bahwa di teras Goa Puteri tersebut telah ditemukan artefak batu dan beberapa buah fragmen tulang, di antaranya merupakan fragmen tulang manusia,

Menurut para ahli, manusia prasejarah yang menjadi pendukung budaya Paleolitik mempunyai taraf kehidupan yang selalu berpindah-pindah (nomaden) dan selalu memanfaatkan lingkungan sekitarnya, seperti menempati lahan/daerah yang berdekatan dengan sumber mata air / sungai sebagai penunjang kehidupan sehari-hari. Keaneka ragaman tinggalan budaya yang sebagian besar berupa temuan alat-alat batu dan beberapa fragmen gerabah merupakan bukti bahwa Goa Puteri telah dimanfaatkan sebagai tempat hunian yang berlangsung untuk beberapa periode waktu, yaitu dari tingkat budaya *Paleolitik* (Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Sederhana), *Mesolitik* (Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Lanjut), *Neolitik* (Masa Bercocok Tanam) hingga pada masa sejarah.



Gambar 8: Ilustrasi kehidupan manusia penghuni goa masa Prasejarah

Hasil-hasil temuan masa Prasejarah di Goa Puteri memperlihatkan adanya perkembangan teknologi yang berlangsung pada masa lampau. Adanya pemakaian alat-alat batu tersebut berawal dari upaya manusia menciptakan alat batu dalam mempermudah kehidupan mereka sehari-hari seperti dalam kegiatan berburu, menangkap ikan, berladang, dan membuka hutan.

Penguasaan teknologi sejak kehadiran manusia pertama kalinya, yaitu pada masa tingkat kebudayaan Paleolitik yang berlangsung sekitar 20.000 SM, dapat

ditemukan jejaknya pada hasil penelitian survei yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang di aliran Sungai Semuhun yang lokasinya berada di sekitar Goa Puteri yang berhasil ditemukan alat-alat batu berupa kapak perimbas (*chopper*), kapak genggam (*hand axe*), kapak penetak (*chopping tool*), proto kapak genggam (*proto hand axe*), dan alat serpih. Dari hasil pengamatan alat-alat batu tersebut terbuat dari batu pilihan yang berkualitas dan mempunyai kekerasan tinggi, kompak, dan tidak berpori seperti bahan baku dari batu rijang, kalsedon, fosil kayu, dan batu andesit.

Teknologi yang dikembangkan adalah teknologi yang tergolong sederhana karena peralatan yang ditemukan umumnya dari batu, karena batu tersebut mudah memperolehnya sehingga cenderung menjadi bahan utama pembuatan alat. Bentuk dan ukurannya yang bervariasi memudahkan manusia untuk menggunakannya, namun tentunya kondisi dan sifat fisik yang demikian itu bukan berarti bahwa alat batu merupakan satu-satunya alat yang digunakan manusia masa Prasejarah. Alat-alat dari bahan organik seperti kayu, tulang, tanduk, tentunya dapat dipergunakan juga sebagai alat, sebab dalam beberapa hal ada fungsi alat dari bahan organik yang tidak dapat digantikan oleh alat batu, seperti tongkat untuk menusuk, galah untuk mengambil buah. Permasalahannya bahwa alat dari bahan organik sulit ditemukan sisa-sisanya, karena pada umumnya sudah mengalami kehancuran akibat termakan waktu.

V. Jejak Budaya dan Pelestariannya

Kehidupan masa Prasejarah yang terdapat di Goa Puteri memberi gambaran pola hidup manusia yang telah memanfaatkan goa ini dengan segala aspek kehidupannya. Seiring dengan berkembangnya cerita rakyat "Puteri Dayang Merindu" yang melegenda tersebut di atas merupakan salah satu hasil budaya yang mengandung makna sebagai sumber informasi tentang adanya warisan budaya nenek moyang kita dahulu.

Kehadiran himpunan berbagai tingkat budaya di Goa Puteri dan lingkungan sekitarnya menjadi bukti penting bahwa daerah tersebut merupakan wilayah yang strategis bagi kelangsungan hidup mereka pada masa lampau. Peninggalan-peninggalan tersebut merupakan jejak dan sisa kehidupan masa lampau yang merupakan data penting dalam menggambarkan kembali pola kehidupan manusia zaman Prasejarah. Potensi Goa Puteri merupakan aset budaya yang sangat penting untuk mengetahui sejarah penghunian dan kronologi budaya Prasejarah yang pernah ada dan berkembang pada saat itu .

Pengembangan dan penggalian yang dilakukan di Goa Puteri dalam upayanya menggambarkan jati diri dan kebanggaan kita sebagai bangsa yang berbudaya khususnya di Provinsi Sumatera Selatan merupakan kontribusi yang sangat penting untuk Prasejarah di Indonesia.

Goa Puteri yang sekarang digunakan sebagai daerah tujuan wisata adalah sebagai "museum prasejarah" alami yang perlu digali dan dikembangkan serta dilestarikan dari ancaman pengrusakan oleh manusia seperti corat-coret di dinding goa, penggalian liar, pembuatan sarana dan prasarana pariwisata dalam Goa yang dapat merubah/merusak keorisinilan goa tersebut. Wilayah OKU Sumatera Selatan yang memiliki potensi kearkeologian Prasejarah khususnya di Goa Puteri adalah aset budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya sebagai cermin kehidupan masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Hole, Frank and Robert F.Heizer. 1973. *An Introduction to Prehistoric Archaeology*, 3rd ed. NewYork:Holt, Rinehart and Winston. Hal:322.
- Truman Simanjuntak, et.al.ed. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Jatmiko, 1996. "Teknologi Artefak Batu Dari Situs Baturaja Sumatera Selatan", **Prospek Arkeologi**, Bandung: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Bandung.
- Jatmiko. 2002. "Eksplorasi Tentang Kehidupan Prasejarah Pada Gua-Gua Karst Di wilayah Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu," **Laporan Penelitian Arkeologi** (belum terbit).
- Kristantina Indriastuti. 2002. **Laporan Penelitian Arkeologi, Survei dan Ekskavasi Situs Gua Puteri, Kab. O.K.U. Palembang**: Balai Arkeologi Palembang (belum terbit).
- Soejono, R.P. (ed). 1984. "Tinjauan Tentang Perkerangkaan Prasejarah Indonesia", **Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia**, No 5. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta
- Soejono , R.P (ed). 1984. **Sejarah Nasional Indonesia I, Jaman Prasejarah di Indonesia** . Jakarta: Balai Pustaka.
- Subroto, P. H..1983. "Pola Zonal Situs-situs Arkeologi", **Berkala Arkeologi**, Edisi khusus, Th XV,Yogyakarta:Balai Arkeologi Yogyakarta, hlm.133 — 138.
- Whitten. T. dkk. 2000. "*The Ecology of Sumatra*", **The Ecology of Indonesia Series. Volume I**. Periplus. Printed in Singapore.
- Van der Hoop, A.N.J.Th.a.Th. 1932. **Megalithic Remains in South Sumatra**. Translated by William Shirlaw, Netherland: Hole, Rinehart and Winston.

TATA LETAK HUNIAN MEGALITIK DAS SEKAMPUNG PROVINSI LAMPUNG

Oleh
Rr. Triwurjani

I. Latar Belakang

Di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Sekampung, dari hulu hingga hilir banyak ditemukan peninggalan arkeologis berupa gundukan dari tanah memanjang yang kadang dilengkapi dengan parit. Masyarakat setempat menyebut tinggalan tersebut sebagai benteng tanah. Ukuran gundukan tanah bervariasi, tinggi antara 2 — 6 m, lebar parit rata-rata 2 — 7 m, dan kedalaman parit ada yang mencapai 12 m. Pada umumnya benteng-benteng tersebut ditemukan di daerah yang mempunyai bentuk morfologi landai. Selain tinggalan berbentuk fitur, ditemukan juga benda tinggalan lainnya berupa artefak maupun ekofak. Sepintas gundukan tanah dan parit ini seakan-akan membentuk batas antara satu areal dengan areal lainnya. Di dalam ataupun diluar areal gundukan tanah dan parit biasa ditemukan fitur seperti punden, gumuk, dolmen, batu lumpang, batu berjajar, kompleks menhir, makam, sedangkan artefak yang ditemukan misalnya porselen, tembikar, manik-manik, alat batu.

Hal yang menarik adalah sejumlah situs perbentengan tanah atau bangunan-bangunan tanah tersebut memperlihatkan kesamaan dalam hal bentuk dan karakteristiknya yang hanya ditemukan di sepanjang DAS Sekampung dari hulu hingga hilir. Di beberapa sungai lain atau daerah aliran sungai lainnya di Provinsi Lampung tidak ada. Belum diketahui bagaimana pola, fungsi, luas, dan ragam temuannya. Dengan demikian gejala-gejala tersebut belum umum diketahui. Adapun situs-situs tersebut berurutan dari hulu hingga hilir, antara lain (1) Situs Gelombang, (2) Situs Pejambon, (3) Situs Pugung Raharjo, (4) Situs Gedig, (5) Situs Parigi, (6) Situs Meris, (7)

Situs Cicilik, dan (8) Situs Bentengsari.

Bentuk bangunan tanah ini ada yang berparit, ada pula yang merupakan sebidang tanah luas yang sengaja digali membentuk parit tanpa dibuat gundukan, seperti misalnya pada situs Gelombang di daerah hulu. Dilihat dari keletakaan situs terhadap sungai, maka situs-situs tersebut ada yang terletak pada sungai utama dan ada pula yang terletak pada percabangan sungai. Variasi temuan ditandai dengan adanya kandungan bermacam temuan dalam satu situs, seperti di situs Pugung Raharjo ditemukan antara lain porselen, tembikar, manik-manik, arca batu, benda perunggu, dan pipisan. Temuan tidak bervariasi, ditandai dengan sebuah bangunan tanah dan batu berjajar atau punden saja, hampir tidak ditemui artefak lepas lainnya, seperti misalnya terdapat pada situs Parigi.

Dilihat dari denah bangunannya, berbeda-beda mengikuti bentangan alamnya. Ada yang luasnya mencapai 21 ha, ada pula yang luasnya hanya 1 — 4 ha. Situs yang besar biasanya mempunyai variasi dan jumlah temuan pula dibandingkan dengan situs yang lebih kecil ukurannya. Bagaimanakah hubungan antara antara besar kecilnya situs dengan besar kecilnya kelompok masyarakat pendukungnya. Adanya temuan artefak seperti porselen, manik-manik, tembikar, alat batu, perhiasan dan artefak lainnya dari perunggu yang ditemukan tersebar baik di dalam dan di luar benteng tanah, memunculkan permasalahan sekaligus pertanyaan apakah di situs-situs prasejarah DAS Sekampung terdapat unsur-unsur kebudayaan dari masa sesudahnya? Kemudian, apakah fungsi ruang-ruang yang dibatasi gundukan parit dan tanah

tersebut?

Adapun bentuk pemukiman tersebut dapat dikenali melalui tinggalan arkeologis yang tersebar baik di daerah bagian hulu maupun pada bagian hilir. Ada dua macam bentuk yang diperlihatkan dari tinggalan tersebut, yaitu (1) bentuk pemukiman dengan gundukan tanah dan parit, dan (2) bentuk pemukiman dengan gundukan tanah tanpa parit. Bentuk pemukiman dengan unsur gundukan tanah dan parit bervariasi. Variasi tersebut antara lain bentuk pemukiman yang terdiri dari unsur gundukan tanah dan parit, dan ada yang terdiri dari unsur parit saja. Gundukan tanah yang dilengkapi dengan parit tersebut oleh penduduk setempat biasa disebut sebagai 'benteng'. Gundukan tanah tersebut ada yang dibuat dengan memanfaatkan benteng alam yang sudah memiliki persyaratan tertentu yang dibutuhkan untuk perlindungan sebuah pemukiman seperti tebing sungai, lekukan tanah, anak sungai, mata air, dataran, rawa, sehingga didapat bentuk-bentuk pemukiman ataupun situs yang tidak beraturan (bentuk bidang tak beraturan). Selain itu, bangunan tanah yang dibuat ada pula dengan menggali parit yang mengelilingi suatu area, yang ujung paritnya berakhir atau mengarah ke sungai utama, anak sungai ataupun rawa. Oleh karena itu, didapat suatu bentuk atau bidang yang teratur, yaitu segi empat.

Dilihat dari keletakkannya terhadap sungai, situs-situs yang tersebar dari hulu hingga hilir ini terletak pada suatu dataran dan mengikuti pola aliran sungai. Oleh karena itu, disebut juga sebagai pola yang seragam atau linear.

Dilihat dari distribusi situs di sepanjang DAS Sekampung, dapat diketahui bahwa situs-situs tersebut lebih banyak terdapat pada bagian hilir sungai ('down stream') dari pada di bagian hulu ('up stream'). Situs-situs yang termasuk dalam daerah 'down stream' Sungai Sekampung antara lain situs Gedig, Parigi, Cicilik, Meris dan Bentengsari, sedangkan situs

yang termasuk dalam daerah 'up stream' adalah situs Gelombang. Situs Pejambon yang terletak di tengah dapat dimasukkan ke dalam 'up stream', dilihat dari keletakkannya. Akan tetapi situs Pugung Raharjo yang meskipun dikategorikan dalam 'down stream', dilihat dari keletakkannya masih terletak di bagian tengah. Secara fisik situs-situs tersebut terletak pada daerah yang subur, seperti misalnya punggung bukit vulkanik, dataran vulkanik, dan meander sungai, baik berupa dataran maupun bekas rawa. Daerah-daerah ini dikenal sebagai daerah yang potensial untuk bercocok tanam, namun sering dilanda banjir. Kemudahan aksesibilitas dalam menjangkau ataupun membangun tempat pemukiman juga menjadi salah satu faktor yang dipilih oleh komunitas yang tinggal di sana. Faktor lain yang ikut menjadi penentu adalah kemudahan situs-situs tersebut didatangi ataupun ditinggalkan oleh penghuninya melalui jalur transportasi sungai, baik dalam jangka waktu yang lama maupun untuk sementara saja. Dengan demikian dapat diasumsikan adanya korelasi antara keletakkan situs dengan lingkungan fisiknya termasuk di dalam hal ini adalah alur sungai. Mengkaji hubungan antara keletakkan situs dan alur sungai adalah salah satu permasalahan yang perlu untuk dibahas.

II. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terhadap situs-situs di sepanjang DAS Sekampung adalah untuk merekonstruksi denah dan tata letak situs-situs tersebut untuk dapat diketahui fungsi ataupun perannya. Apabila dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah (1) merekonstruksi atau mengetahui aspek teknologi, terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan teknologi pemanfaatan lahan, dan (2) merekonstruksi atau mengetahui aspek organisasi sosial situs-situs DAS Sekampung.

Untuk mengetahui persebaran situs-situs tersebut terlebih dahulu dipelajari dulu

mengenai unit-unit situs tersebut antara lain:

1. Mengamati persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara seluruh unit-unit situs.

Dengan melihat dan mengamati persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan pada artefak dalam unit-unit situs diharapkan dapat diketahui pola tingkah laku yang sama atau berbeda dari suatu masyarakat tertentu yang tercermin pada artefak-artefak yang dihasilkan. Dari sini dapat digambarkan hal-hal mengenai apa dan mengapa perilaku pendukung suatu kebudayaan, seperti misalnya denah situs. Denah situs berkaitan erat dengan keadaan bentang alam yang tersedia. Di antara kedelapan situs tersebut, satu di antaranya mempunyai bentuk yang dianggap 'ideal' karena dapat dibuat sedemikian rupa dengan bentuk segi tertentu, seperti situs Parigi. Sementara itu, ketujuh situs lainnya mempunyai bentuk tak tentu karena menuruti bentang lahan yang tersedia. Gambaran demikian dapat menunjukkan bahwa masyarakat pendukung budaya situs gundukan tanah dan parit dapat membuat atau sudah mempunyai konsep yang ideal untuk beraktivitas, meskipun letaknya pada meander sungai. Gambaran lainnya adalah meskipun konsep yang ideal mampu dimiliki, akan tetapi dengan memanfaatkan bentang lahan yang ada dapat meminimalkan tenaga dan jarak yang biasanya harus dikeluarkan oleh komunitas tersebut dalam mendapatkan ruang dan aktivitasnya di lingkungan alam.

2. Mengamati hubungan antara unit-unit situs dengan sungai, terutama pada hubungan pola keletakkan dan jarak (*catchment, spatial relationship*).

Keletakkan yang dimaksud disini adalah letak situs terhadap bentang lahan DAS, yang kebanyakan berada pada daerah meander, punggung bukit dan bekas rawa, yang merupakan daerah yang subur. Mengingat sungai bukan satu-satunya media transportasi atas jalur yang ditempuh, akan tetapi merupakan

daerah yang subur; maka faktor jarak tidak diukur sedemikian rupa sebagai penentu jarak fisik atau sosial. Hal ini disebabkan karena hampir semua situs yang didirikan atas suatu ruang tertentu pada DAS tersebut diduga memiliki jarak 0 (nol) meter dari sungai utama. Walaupun terletak agak jauh seperti pada cabang sungai utama, maka biasanya disana terdapat sumber air, misalnya mata air yang airnya mengalir ke sungai utama. Secara geografis situs-situs tersebut terletak pada ketinggian di bawah 100 meter yang merupakan bentang alam dataran rendah yang mempunyai gradien sungai kecil dan arus yang tidak keras. Apabila dihitung dengan jarak mendatar, maka situs-situs pada bagian hilir Sungai Sekampung berjarak 20 — 25 km dari Situs Pugung Raharjo apabila dianggap sebagai pusat. Jadi jarak yang dekat antar situs dengan sungai dan juga antar situs dengan situs di daerah hilir memungkinkan hubungan antar situs bisa dilakukan dengan transportasi air.

3. Mengamati hubungan antara unit-unit situs dengan artefak, jumlah dan variasinya

Untuk memudahkan pengamatan perlu dilakukan pemberian temuan, seperti misalnya temuan yang diperoleh sebagai data dari peninggalan arkeologi dan temuan yang diperoleh dari informasi geografis. Fakta-fakta yang disusun yang diperoleh dari peninggalan arkeologi antara lain artefak, fitur ataupun ekofak disebut sebagai temuan arkeologis; sedangkan fakta-fakta yang diperoleh dari informasi geografis seperti jarak, kemiringan, tinggi, bentang alam, sungai maupun DAS disebut sebagai data. Selain pemerian, hal lain yang penting untuk dilakukan adalah pengorganisasian temuan dan pembandingnya.

4. Mengamati dan menggambarkan pola apa yang bisa dijelaskan dari hubungan tersebut, jika semua unit situs dilihat dalam hubungannya dengan aliran sungai dari hulu ke hilir

Dari pengamatan pendahuluan atas keletakkan situs-situs pada peta, yakni pada hal jarak dan keletakkan dalam satuan unit DAS Sekampung, maka dapat diketahui bahwa situs-situs tersebut membentuk pola pemanfaatan lahan yang bersifat acak. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perhitungan kuantitatif melalui pendekatan analisis tetangga terdekat (*nearest, neighbour analysis*). Beberapa cara sistematis perlu dilakukan untuk mencapai gambaran seperti yang diinginkan, misalnya mengumpulkan data arkeologi yang dilakukan dengan metode penjajakan, survei ataupun ekskavasi. Dari sini diharapkan diperoleh data ukuran, jarak terhadap aliran sungai, temuan-temuan yang dikandung tiap-tiap situs dan juga data tentang pola-pola yang ada dalam masing-masing situs. Data ukuran, misalnya luas situs, besaran artefak serta persebarannya diperlukan untuk mengetahui besar dan luas masing-masing situs, sehingga mempermudah proses perbandingan antar-situs. Dari perbandingan ini diharapkan adanya suatu gambaran mengenai besar dan kecilnya situs serta variasi dan ragam temuan pada tiap situs.

III. Data dan Pembahasan

Situs Gelombang, terletak pada koordinat $5^{\circ} 18' 39''$ LS dan $104^{\circ} 43'$ BT dengan ketinggian 275 m dpl. Secara administratif situs ini termasuk dalam wilayah Desa Pulau Panggung, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus, Lampung Selatan. Letaknya di bagian hulu dari DAS Sekampung, yaitu di punggung bukit yang merupakan meander dari Sungai Ilahan, pada suatu dataran yang agak tinggi yang terbentuk oleh endapan lahar basah dengan lembah yang dalam, agak curam dan mempunyai kemiringan 66%. Permukaan situs ini bergelombang karena adanya 3 buah parit yang sengaja dibuat sehingga memotong punggung bukit tersebut. Oleh karena itu, penduduk menyebutnya sebagai daerah (situs) Gelombang. Parit yang terdapat di situs tersebut berukuran lebar 2 — 3 m dan kedalaman 1,5 — 2 m. Adanya parit ini membentuk ruang-

ruang pada situs tersebut. Pada situs ini ditemukan sebaran batuan, yang berupa lempeng batu datar dan ada pula yang diberi 'ganjal' pada bagian bawahnya. Bentuk baru demikian disebut dengan dolmen (meja batu) sebagai meja persajian. Temuan lainnya adalah berupa sebaran artefak seperti porselen, tembikar dan terak besi.

Situs Pejambon, terletak pada koordinat $5^{\circ} 14' 21''$ LS dan $105^{\circ} 7' 28''$ BT dengan ketinggian ± 509 m dpl. Secara administratif situs ini terletak di Desa Pejambon, Kecamatan Gedongtataan, Kabupaten Lampung Selatan. Situs ini terletak pada dataran yang merupakan meander Sungai Sekampung yang mengarah utara-selatan. Dataran ini terbentuk oleh endapan tufa yang membentuk bukit-bukit kecil dengan kemiringan 16 — 25%. Aliran Sungai Sekampung yang berorientasi ke selatan ini membentuk meander. Pada meander inilah terdapat gundukan tanah dan parit berjumlah 2 buah yang membentuk ruang-ruang. Ruang yang satu berbatasan langsung dengan Sungai Sekampung dan ruang yang lain berbatasan langsung dengan gundukan tanah dan parit. Meander ini mempunyai luas 4,1 ha dengan sebaran artefak antara lain, porselen 32 pecahan, tembikar 31 pecahan dan terak besi seberat ± 210 gr.

Situs Pugung Raharjo, terletak pada koordinat $5^{\circ} 18'$ LS dan $105^{\circ} 33' 58''$ BT dengan ketinggian 50 m dpl. Secara administratif situs ini termasuk kedalam wilayah Desa Pugung Raharjo, Kecamatan Pembantu Sekampung Udik yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah. Situs ini terletak pada suatu dataran bergelombang yang terbentuk dari dataran vulkanik basah yang berombak sampai bergelombang dengan kemiringan 9 — 15%. Dilihat dari keletakkan situs terhadap satuan DAS, maka situs Pugung Raharjo dapat dikategorikan terletak pada bagian hilir Sungai Sekampung. Secara fisik unit dataran situs ini adalah dataran bergelombang dengan lapisan

atas didominasi oleh batuan basalt dan andesit. Pada lapisan tengah didominasi oleh tefra berbutir halus. Gundukan tanah dan parit disini sengaja dibangun membentuk ruang ataupun batas terhadap alam, yakni sungai. Situs dengan luas 21 ha ini membentuk 3 ruang yang dibatasi oleh gundukan tanah dan parit serta sungai. Pada ruang (1) tidak lagi ditemukan fitur lainnya kecuali sisa benteng tanah tadi, yang batasnya masih bisa ditelusuri meskipun bercampur dengan jalan penduduk dan sudah ada bagian benteng (gundukan tanah dan parit) yang dipotong oleh penduduk sebagai jalan tembus. Temuan lainnya adalah sebaran porselen dan tembikar dalam jumlah yang relatif sedikit karena daerah ini padat dengan rumah penduduk. Pada ruang (2) terdapat 4 buah punden dan menhir dengan ukuran punden masing-masing: punden 1 terdiri dari 3 undak (12 x 12 m; 5,8 x 5,8 m, 3 x 3 m); punden 2 terdiri dari 3 undak: (12 x 12 m, 8 x 8 m, 3 x 3 m); punden 3 terdiri dari 2 undak (9 x 9 m, 5 x 5 m); punden 4 terdiri dari 1 undak berupa teras saja, berukuran 6 x 6 m dengan tinggi 0,60 m. Selain punden, sebaran artefak yang ditemukan di ruang ini adalah porselen, tembikar, manik-manik, lelehan manik-manik, dan logam. Pada ruang (3) terdapat menhir berbentuk phallus yang dikelilingi oleh batu-batu besar lainnya seperti dolmen, misalnya menyerupai kompleks batuan yang disebut dengan kompleks 'batu mayat'. Dahulu ketika ditemukan menhir ini rebah di tanah kemudian ditegakkan dan dilakukan rekonstruksi oleh Ditlinbinjarah Jakarta pada tahun 1980-an. Pada bagian depan kompleks batu mayat ini terdapat punden berukuran 6 x 6 m dengan ketinggian 0,60 m. Pada bagian luar dari ruang tersebut, di luar dari batas benteng, terdapat 2 buah punden besar. Punden tersebut dinamakan punden 6 dan 7. Punden 6 merupakan punden terbesar di situs ini terdiri dari 3 undak dengan ukuran tinggi 7 m. Masing-masing undak berukuran 25 x 25 m; 14,8 x 14,8 m; 8 x 8 m. Punden 7 berjarak 200 m sebelah timur punden 6, terdiri dari 2 undak, masing-masing undak

berukuran 9 x 9 m dan 5,6 x 5,6 m. Pada bagian tenggara dari punden 7 berjarak 100 m menurun terdapat mata air. Di sekitar mata air tersebut terdapat batu lumpang, batu berlubang, batu bergores, kolam yang dindingnya diperkuat dengan batu. Mata air mengalir ke sungai kecil Pugung yang akhirnya mengalir ke sungai utama (Sekampung). Pada sisi sebelah selatan menyeberangi sungai kecil terdapat punden yang diberi nama 'bukit/punden Kemiling', karena terletak di Desa Kemiling. Punden ini pernah diekskavasi oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1992, yang menunjukkan adanya temuan bata dari tufa bertuliskan angka tahun 1287 Saka dengan huruf Jawa Kuna Baru. Temuan lainnya adalah manik-manik dengan jumlah yang sangat melimpah (ratusan). Temuan lain di situs Pugung Rahajo adalah 3 buah arca, 2 arca terbuat dari batu yang kini disimpan di rumah informasi Pugung Raharjo. Arca batu yang pertama adalah arca yang oleh penduduk setempat disebut dengan 'putri bodariah' yang menunjukkan adanya jejak pembuatan yang dilakukan oleh *silpin* sesuai dengan tata cara pembuatan arca/ikonografi. Arca tersebut merupakan arca dewa, yakni Bodhisattwa. Arca ini duduk di atas lapik berbentuk padma dengan yang sikap tangan *dharmacakra mudra* dan



Foto 1. (Benteng Tanah Situs Pagung Raharjo) Salah satu bagian benteng tanah, pugung raharjo, terdiri atas gundukan di kiri dan kanan parit

moksa. Rambut Bodhisattva terurai sampai bahu dengan ikat kepala berupa jamang. Perhiasan lain yang dikenakan adalah berupa gelang



Foto 2. Arca "Budha" yang dikenal sebagai "Putri Bodhiah" dari situs Pugung Raharjo

tangan, kelat bahu, serta upawita dalam bentuk untaian mutiara. Kedua arca ini pernah diteliti oleh Satyawati Sulaeiman pada tahun 1980 dan Nik Hasan Suhaemi (1982). Arca yang satu lagi adalah arca yang tidak dapat digolongkan kedalam pembuatan arca para silpin. Secara ikonografi arca ini dapat dimasukkan dalam kategori arca tipe polinesia atau arca megalitik. Arca ini digambarkan tokoh laki-laki duduk bersila, dengan rambut disanggul, dan belati di bagian belakang, serta kalung, anting, gelang tangan dan gelang kaki pada bagian depan perhiasanya. Arca yang lain terbuat dari perunggu masih merupakan arca dewa *avalokitesvara* bertangan 4, mempunyai langgam Sailendra, dengan rambut ditata tinggi seperti *makuta* yang pada bagian makutanya terdapat relief Amitabha yang sudah tidak dapat jelas terlihat, namun bisa dikenali. Tangan kanan belakang memegang tasbih, dan tangan kiri memegang kitab lontar, tangan kiri memegang bunga *padma* dan tangan kanan berada dalam sikap *waramudra* (lih, Satyawati Sulaeiman, 1981:49 — 68).

Situs Gedig, terletak pada koordinat $5^{\circ} 28' 16''$ LS dan $105^{\circ} 40' 1''$ BT, pada dataran rendah yang merupakan meander Sungai

Sekampung. Daerah ini sangat subur dan berada pada bentang alam jalur kelokan sungai. Sebelah barat situs ini berbatasan langsung dengan sungai utama. Di antara sungai dan situs terdapat lereng-lereng dengan kemiringan 45 - 60%. Secara administratif situs ini termasuk ke dalam wilayah Desa Nagarasaka, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah.

Bentuk situs Gedig mengikuti pola aliran sungai di tepi Sungai Sekampung. Pada salah satu permukaan situs tersebut ditemukan batu berlubang yang menyerupai lesung batu. Pada bagian depan, situs ini berbatasan langsung dengan jalan raya yang menghubungkan daerah Jabung dan Pugung. Pada tepi jalan raya tersebut terletak Sekolah Dasar Nagarasaka. Di bagian belakang halaman sekolah tersebut terdapat gundukan tanah dan parit yang berbatasan langsung dengan rawa dan Sungai Sekampung. Penduduk setempat menyebut gundukan tanah dan parit tersebut dengan 'siring'. Lengkapnya daerah itu disebut oleh penduduk setempat sebagai daerah batu lesung yang mempunyai siring.

Situs Parigi, terletak pada koordinat $5^{\circ} 27' 51''$ LS dan $105^{\circ} 40' 13''$ BT dengan



Foto 3. Arca megalitik yang ditemukan di situs Pugung Raharjo

ketinggian di bawah 50 m dpl. Letak situs ini sejajar dengan situs Gedig dan berjarak 1,3 km ke arah utara. Dari Sungai Sekampung situs ini berada di sebelah Timur dengan jarak ± 2 km. Secara administratif situs ini termasuk wilayah Desa Jabung, Kabupaten Lampung Tengah. Penduduk sering menyebut situ ini dengan 'Benteng Nuana'.

Sama dengan situs Gedig, situs Parigi juga termasuk dalam jalur bentang alam jalur kelokan sungai dan termasuk dalam sub DAS Way Berkarang yang mempunyai jalur sungai-sungai besar dengan tanggul-tanggul lebar. Situs yang terletak pada meander sungai utama ini mempunyai kemiringan lereng 0 — 2%. Bentuk situs ini mudah dikenali dengan denah yang sederhana, yakni segi 4 yang pada keempat sisinya terdapat gundukan tanah dan parit. Tinggi gundukan tanah mencapai 5 — 7 m dan kedalaman parit mencapai 2 — 4 m. Situs ini mempunyai ukuran luas 2,6 ha. Beberapa bagian parit menjadi landai akibat dari aktivitas manusia sekarang. Situs inipun juga seolah terbagi menjadi dua oleh jalan kampung yang membelah situs tersebut pada waktu program ABRI Masuk Desa. Dengan denah yang sederhana ini yakni segi empat, situs Perigi hanya mempunyai satu ruang saja. Di dalam

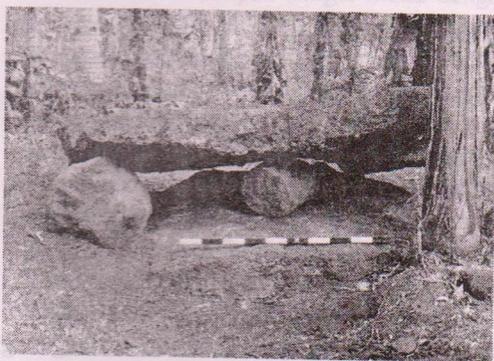


Foto 4. Meja batu dari situs Gedig

gundukan tanah dan parit tersebut terdapat batu berjajar dan menhir berbentuk phallus yang kini sudah terbagi tiga akibat sering dijadikan tiang pancang sapi oleh penduduk.

Penduduk menyebut batu berjajar ini dengan sebutan *batu kelintang*, artinya batu yang susunannya berbentuk seperti alat musik pukul 'kolintang'. Batu berjajar adalah susunan batu tunggal besar yang berjajar utara-selatan yang pada bagian tertentu terdapat menhir. Tinggi menhir berbentuk phallus ini mencapai 160 cm dengan diameter 43 cm. Batu berjajar tersebut mempunyai ukuran panjang mencapai 22 m. Di dalam ruang ini pernah ditemukan artefak lepas seperti porselin, tembikar, manik-manik (Haris Sukendar, 1988), akan tetapi sekarang tidak dijumpai lagi, diduga sudah habis dibersihkan oleh para peladang yang makin lama makin berkurang dan akhirnya habis. Pada bagian luar dekat parit arah utara dan timur terdapat batu berjajar yang dilihat bentuknya disebut dengan 'batu berjajar'. Pada bagian ini juga terdapat punden dari tanah yang mengandung sebaran batu. Punden tersebut antara lain dua buah berada di sebelah utara, dua buah berada di sebelah timur, dan dua buah di sebelah selatan. Ukuran rata-rata punden adalah lingkaran dengan garis tengah 9 — 11 m. Di luar ruang ini ditemukan artefak lepas berupa pecahan porselin sebanyak 2 buah.

Situs Cicilik, terletak pada koordinat $5^{\circ} 29' 56''$ LS dan $105^{\circ} 40' 52''$ BT, dengan ketinggian ± 23 m dpl. Situs ini berada di sebelah timur anak Sungai Sekampung dengan jarak ± 1 km, yaitu berada pada bentang alam jalur kelokan sungai dan termasuk dalam meander wilayah sub DAS Way Sekampung Hilir. Meander sungai disini terbentuk oleh tanggul sungai yang sangat luas. Tanggul sungai itu sendiri terbentuk oleh endapan sungai muda dengan kemiringan 0 — 2%. Secara administratif situs Cicilik termasuk dalam wilayah Desa Asahan, Kabupaten Jabung, Lampung Tengah. Nama asli desa ini adalah Desa Pangkuan Ratu atau Desa Tiuhlom. Situs ini dibangun di daerah rawa yang merupakan dataran yang agak luas dengan cara menggali parit. Parit yang digali berbatasan langsung dengan rawa dan timbunan tanah yang dihasilkan ditumpuk di salah satu sisi saja, yakni

pada bagian daratan saja sehingga membentuk tanggul. Sedangkan di bagian rawa hanya terlihat sedikit cekungan yang berbatasan langsung dengan rawa. Dilihat dari denahnya situs ini hanya mempunyai satu ruang saja, yang luasnya kira-kira 1,4 ha. Pada sisi bagian dalam terdapat batu kandang yang merupakan hamparan batu monolit besar yang terdiri atas dolmen ataupun altar batu. Di sekitar batu kandang ini ditemukan sebaran porselen (119 pecahan), tembikar (152 pecahan), manik-manik (3 buah warna biru dan coklat), fragmen artefak logam (200 gram), dan terak besi (1 kg). Pada sisi bagian luar terdapat 3 punden yang terletak di bagian utara dan timur. Punden tersebut terbuat dari tanah yang diberi penguat



Foto 5. (Batu berjajar situs Parigi)
Situs Parigi didalamnya terdapat batu berjajar

dengan batu pada bagian pinggir dan atas punden. Ukuran punden tersebut masing-masing sebagai berikut: punden (1) mempunyai diameter 9 m, punden (2) mempunyai diameter 9 m dan punden (3) mempunyai diameter 10 m. Sebaran artefak yang ditemukan di sekitar punden adalah pecahan porselen dan tembikar.

Situs Meris, terletak pada koordinat $5^{\circ} 30' 29''$ LS dan $105^{\circ} 40' 59''$ BT dengan ketinggian ± 54 m dpl. Situs ini berjarak 400 km dari Sungai Sekampung, berada pada bentang alam jalur kelokan sungai dan termasuk dalam wilayah sub DAS Sekampung Hilir. Situs Meris yang terletak di tepi jalan raya yang menghubungkan daerah Pugung Raharjo dengan Kota Kecamatan Jabung secara

administratif termasuk ke dalam wilayah Desa Asahan, Kabupaten Jabung, Lampung Tengah. Situs ini mempunyai bentuk tidak beraturan, di sebelah barat berbatasan langsung dengan rawa Meris dan di sebelah utara dan timur berbatasan langsung dengan jalan kampung yang menghubungkan situs tersebut dengan jalan raya. Dilihat dari denahnya hampir seluruh wilayah situs ini dikelilingi oleh rawa. Di sebelah rawa inilah terletak Sungai Sekampung. Gundukan tanah dan parit yang tertinggal hanya terdapat pada bagian sebelah utara dan timur. Pada beberapa bagian situs, parit menjadi landai dan cenderung datar sejajar dengan permukaan tanah sekarang sebagai akibat dari pengerjaan tanah perkebunan atau perladangan. Sejak tahun 1977 situs yang mempunyai luas 4,2 ha ini ditanami dengan tanaman lada. Pada sisi bagian dalam terdapat punden bentuk persegi yang sekarang terlihat hampir rata dengan permukaan tanah dengan hamparan batu-batu yang masih tersisa menurut bentuk asalnya. Hamparan batu yang lainnya mempunyai bentuk seperti denah makam dari masa Islam dengan orientasi arah utara-selatan. Pada sisi bagian barat terdapat sebaran batu menyerupai bentuk dolmen. Di sekitar tempat ini banyak ditemukan tembikar dan sedikit porselen.

Pada sisi bagian luar dekat rawa terdapat dua punden yang masing-masing mempunyai diameter utara-selatan dan barat-timur (8 x 5) m dan (3 x 3) m. Tepat di sebelah timur punden besar, berjarak kurang dari 1 m, terdapat makam yang ditandai dengan susunan batu yang membentuk kotak-kotak yang berorientasi utara-selatan. Areal di sekitar punden ini yang berbatasan langsung dengan Sungai Sekampung oleh penduduk setempat ditanami jagung. Pada saat penelitian ini berlangsung sebagai besar areal tersebut baru saja dibersihkan dengan cara dibakar, sehingga banyak artefak lepas bermunculan di atas muka tanah. Artefak tersebut antara lain, kapak batu, porselen, dan juga tembikar serta terak besi. Adapun bentuk tembikar tersebut berdasarkan

atas analisis pendahuluan adalah tungku, tempayan, cucuk kendi, tutup kendi, dan bentuk wadah lainnya. Berkaitan dengan uraian di atas, dapat diketahui bahwa intensitas aktivitas manusia paling banyak dilakukan di luar gundukan tanah dan parit.

Situs Bentengsari, terletak pada $5^{\circ} 29' 41''$ LS dan $105^{\circ} 42' 48''$ BT dengan ketinggian 64 m dpl. Situs ini terletak dekat pabrik air minum mineral yang menyedot air dari dalam tanah. Secara administratif situs Bentengsari termasuk dalam wilayah Desa Bentengsari, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah. Secara keseluruhan daerah ini dikelilingi oleh gundukan tanah dan parit yang memanjang, membentuk suatu ruang tertentu yang seolah-olah membatasi suatu bidang tertentu. Gundukan tanah dan parit yang memanjang ini oleh penduduk disebut dengan benteng, oleh karena itu desa ini dinamakan Desa Bentengsari.

Secara geografis, situs ini terletak di DAS Sekampung, pada bentang alam jalur kelokan sungai dan termasuk dalam wilayah sub DAS Way Sekampung hilir. Kelokan sungai atau meander tersebut terbentuk oleh tanggul sungai yang sangat luas. Tanggul-tanggul ini dibentuk oleh endapan sungai muda dengan kemiringan 0,2%. Daerah ini merupakan rawa yang telah kering. Situs itu sendiri terletak pada bagian atas daratan rawa yang kering dengan luas 3 ha. Situs itu banyak mengandung air tanah. Genangan air tanah ini menyatu dengan air rawa membentuk sungai kecil yang airnya mengalir ke Sungai Sekampung. Sungai kecil ini disebut sungai Umbungan. Tidak jauh dari situs ini terdapat danau yang oleh penduduk setempat diberi nama Danau Bulia. Air yang mengalir dari danau tersebut masuk ke dalam rawa, menyatu dengan Sungai Umbungan, yang airnya mengalir ke Sungai Sekampung. Daerah rawa tersebut menerima endapan vulkanik dari Gunung Tanggamus yang menyebabkan daerah itu menjadi daratan yang cukup tinggi dan subur, sehingga cocok untuk

pertanian.

Gundukan tanah dan parit yang memanjang membentuk satu ruangan yang cukup besar, berbatasan langsung dengan rawa di sebelah selatannya. Gundukan tanah dan parit tersebut mempunyai bentuk mengikuti bentang alam yang ada, sehingga mempunyai kesan tidak beraturan. Di dalam ruang tersebut ditemukan sebaran batu berlubang yang sekarang terkonsentrasi di bawah pohon besar di tepi jalan masuk situs. Batu berlubang dan batu dakon itu dikumpulkan masyarakat setempat, baik dari tepi sungai kecil maupun dari sekitar gundukan. Temuan lainnya adalah 4 buah makam panjang, 3 diantaranya berukuran hampir sama, yakni (a) $450 \times 90 \times 30$ cm; (b) $6,5 \times 90 \times 25$ cm; (c) $410 \times 100 \times 30$ cm. Salah satu makam tersebut berukuran agak panjang, yakni 200×70 cm. Artefak lepas banyak ditemukan di dalam ruang ini, antara lain porselin Cina, Vietnam, dan Thailand dalam jumlah ribuan dan sebaran yang padat. Adapun kronologi porselin tersebut antara lain berasal dari masa Dinasti Sung-Yuan abad ke-13 — 14 M, Vietnam dan Thailand abad ke-15 — 16 M, dan Ming abad ke-17 — 18 M. Temuan lainnya adalah pecahan tembikar, terak besi, mata uang dan sebagainya. Pada bagian luar dari ruang tersebut terdapat 2 buah punden yang oleh penduduk disebut gunung batu dan tanahnya disebut *gumuk* atau *pujung*. Punden 1 berukuran diameter utara-selatan 8,70 m, dan diameter barat-timur 7,40 m. Di sekitar punden dijumpai terak besi seberat 3 kg. Punden 2 yang terletak di depan pabrik air mineral terdiri dari 2 teras, teras pertama berukuran 11×11 m dan teras kedua berukuran 9×9 m. Pada bagian atas punden 2 terdapat makam yang bernisan menhir dengan orientasi utara-selatan. Makam Islam ini dikenal dengan nama makam "Salah Perintah". Menurut Bapak Yasin (60 tahun), mantan Kepala Desa Bentengsari, "Salah Perintah" adalah nama seorang penghulu. Menurut cerita penduduk, orang yang hendak menikah tidak perlu menginap di balai nikah

seperti yang diperintahkan oleh penghulu, akan tetapi cukup datang pada waktu dinikahkan dan segera kembali pulang. Namun karena mereka hanya menuruti saja perintahnya dan selanjutnya penghulu tersebut dikenal dengan pangeran “Salah Perintah” dan makamnyapun disebut dengan makam “Salah Perintah”.

Pengamatan pada artefak terak besi menunjukkan bahwa penduduk situs Bentengsari sudah mengenal logam. Pengerjaan logam dilakukan dengan teknik tuang dan tempa, meskipun masih sangat sederhana. Hal ini terlihat dari bongkah-bongkah besi bekas lelehan yang sudah mengeras. Mudah diduga bahwa bentuk lelehan ini tidak beraturan, akibat dari jejak yang ditinggalkan manusia masa lalu dalam pengerjaan logam dengan teknik tuang. Pada pengerjaan logam dengan teknik tempa, jejak yang ditinggalkan adalah logam dengan berupa lempeng-lempeng yang tersusun lapis demi lapis sebagai akibat dari proses tempa. Berkaitan dengan konteks temuan di atas ada kecenderungan adanya intensitas kegiatan sehari-hari banyak dilakukan di dalam ruang, sedangkan di luar ruang terdapat juga kegiatan hanya saja intensitasnya tidak setinggi di dalam ruangan. Dengan adanya punden dan terak besi dalam jumlah yang cukup banyak di luar ruang, maka ada jenis kegiatan lain yang secara intensif dilakukan di luar ruang yakni kegiatan pemujaan dan penuangan logam.

Sehubungan dengan kondisi geografis situs ini yang sangat subur sebagai akibat dari endapan aluvial vulkanik yang dikandungnya, situs ini sanat subur dan terus dipergunakan sampai sekarang untuk pertanian dan pemukiman.

Berkaitan dengan karakteristik ke-8 situs tersebut seperti yang telah dipaparkan di atas, maka hubungan berdasarkan atas sebaran dan temuannya di situs-situ serupa di DAS Sekampung dapat digambarkan bahwa situs-situs gundukan tanah dan parit di DAS

Sekampung masing-masing mempunyai karakteristik temuan yang sama, antara lain punden, gumuk, menhir, manik-manik, alat batu, batu datar, batu berlubang, terak besi yang semuanya menunjukkan artefak dari masa tradisi megalitik. Situs-situs ini tumbuh mengikuti aliran sungai, baik di daerah hulu, bagian tengah maupun di bagian hilir DAS Sekampung. Tidak ada bukti-bukti yang mendukung adanya pendapat bahwa salah satu situs lebih tua dari situs lainnya, semikian pula sebaliknya. Dari persebaran temuan di situs-situs tersebut, dapat diketahui bahwa situs Pugung Raharjo dengan keberadaannya merupakan situs yang paling luas dibandingkan dengan luas situs lainnya. Variasi dan jumlah temuan yang dikandungnya juga paling banyak dibandingkan situs-situs lainnya. Dari kenyataan ini, dapat diduga bahwa situs Pugung Raharjo sangat mungkin mempunyai kedudukan yang lebih penting dibandingkan situs-situs lainnya di DAS Sekampung. Situs tersebut bisa saja menempati kedudukan sebagai pusat dari segala aktivitas, baik itu aktivitas keagamaan maupun aktivitas keseharian dan sosial lainnya di sepanjang DAS Sekampung. Hal itu diperkuat lagi dengan bukti temuan porselen, yang frekuensi jumlah temuannya paling banyak dan paling bervariasi, yaitu menunjukkan kronologi dari abad ke-10 hingga abad ke-14 M, bahkan ada yang berasal dari awal abad ke-20 M. Pendukung tradisi megalitik di DAS Sekampung sengaja membuat pemukiman yang keberadaan bangunan-nya mempunyai karakteristik yang hampir sama satu sama lain, yaitu terdiri dari tanah dan parit sebagai respon adaptasi mereka terhadap lingkungannya di mana mereka tinggal. Tentu saja bentuk bangunannya disesuaikan dengan bentuk lahan dan sumber daya yang ada di sekitarnya. Bentuk pemukiman tersebut ada yang mengikuti bentuk bentang lahan yang memang sudah tersedia oleh alam dan ada pula yang tidak mengikuti bentuk bentang lahan yang ada. Chr. Wibisono

menyebutnya Benteng Tipe A dan Tipe B (lihat Tabel berikut).

Benteng Tipe A merupakan hasil rekayasa terhadap area yang sudah menyediakan perlindungan untuk pemukiman seperti tebing sungai, lekukan tanah, anak sungai. Dengan demikian Benteng Tipe A adalah benteng yang cara pembuatannya mengikuti bentang alam yang telah tersedia yakni lingkungan alam (A), sungai dan rawa. Benteng Tipe B adalah benteng Parigi berbentuk segi empat yang panjang dan lebarnya relatif berukuran sama. Itu sebabnya benteng tipe ini mempunyai bentuk yang lebih teratur dibandingkan benteng tipe A (Wibisono, 1991:4). Dengan demikian Benteng Tipe A adalah benteng yang cara pembuatannya mengikuti bentang alam yang telah tersedia yakni lingkungan alam (A), sedangkan tipe B adalah yang dibuat tidak mengikuti bentang alam yang ada karena memang tidak tersedia, maka didapat bentuk geometrik bidang segi 4, sehingga disebut juga sebagai "Buatan" (B).

Tabel : Tipe-tipe Benteng di DAS Sekampung

No.	Nama Situs	Gundukan	Parit	Tipe
1.	Gelombang	-	V	A
2.	Pejambon	V	V	A
3.	Pugung Raharjo	V	V	A
4.	Parigi	V	V	B
5.	Gedig	V	V	A
6.	Cilicik	V	V	A
7.	Meris	V	V	A
8.	Bentengsari	V	V	A

Keterangan :

A : Tipe situs yang dibuat dengan mengikuti bentang alam yang tersedia (alam)

B : Tipe situs yang dibuat sedemikian rupa dengan tidak mengikuti bentang lahan yang tersedia (buatan)

Bangunan pemukiman diberi pembatas

tanah berupa gundukan dan parit yang juga sekaligus merupakan benteng dari pemukiman. Pembatas itu juga membagi bangunan pemukiman terdiri atas ruang-ruang yang diduga mempunyai fungsi tertentu. Pembatas tersebut tidak selalu terdiri atas gabungan gundukan tanah dan parit, akan tetapi bisa juga hanya merupakan parit saja. Seperti halnya di situs Gelombang yang sebagai batas ruangnya berupa tebing tanah yang digali dan membentuk parit di beberapa tempat, sehingga tebing yang memanjang tersebut menjadi bergelombang muka tanahnya. Oleh sebab itu, situs ini dinamakan juga situs Gelombang. Adapun yang menjadi batas sisi yang lain adalah tebing sungai yang cukup curam.

Dilihat dari keseluruhan bentuk dan denah situs-situs di DAS Sekampung, maka dapat digambarkan bahwa situs Gelombang di bagian hulu mempunyai karakteristik yang terdiri dari parit saja. Sementara itu situs-situs lainnya seperti Pejambon dan Pugung Raharjo di bagian tengah serta situs Gedig, Parigi, Meris Cicilik dan Bentengsari di bagian hilir masing-masing mempunyai karakteristik gundukan tanah dan parit. Gambaran demikian dapat menjelaskan bahwa bentuk dan denah situs yang terdiri dari satu unsur saja, yakni parit, lebih sederhana dibanding situs-situs yang mempunyai lebih dari satu unsur, yakni gundukan tanah dan parit. Maka bisa jadi Situs Gelombang mewakili bentuk situs yang paling sederhana dibanding situs-situs serupa lainnya di DAS Sekampung. Dapat diduga bahwa situs Gelombang lebih dahulu muncul. Hal itu berdasarkan atas asumsi adanya perkembangan bentuk dan denah situs, dari karakteristik situs yang semula terdiri dari parit saja kemudian berkembang menjadi situs yang mempunyai karakteristik gundukan tanah dan parit. Keletakannya di bagian hulu memperkuat adanya pendapat tersebut sebagai suatu perkembangan yang bertolak dari bagian hulu ke hilir dari suatu daerah aliran sungai. Demikian juga dengan ragam artefaknya, yang

tidak hanya terdiri atas menhir, punden, dan gumuk. Temuan yang ada terdiri atas dolmen, batu datar dan batu-batu bulat sebagai salah satu obyek yang menguatkan dugaan bahwa situs tersebut merupakan situs tradisi megalitik. Temuan artefak lainnya adalah tembikar dan porselen.

Berdasarkan data etnografi mengenai pemukiman megalitik, Haris Sukendar (1988) menjelaskan bahwa tradisi megalitik yang masih hidup (*living tradition*) masih dapat dijumpai di Nias, Sumba, Flores, Timor Barat dan Sulawesi Tengah. Pada umumnya pemukiman tersebut terletak di bagian atas bukit yang dikelilingi oleh jurang-jurang yang dalam, dan ada juga yang dikelilingi oleh tembok dan parit yang tinggi dan dalam. Pemukiman tersebut terdiri atas rumah tinggal, jalan, kuburan, rumah-rumah untuk keperluan sakral (menyimpan pusaka dan untuk pemujaan), bangunan dari batu untuk upacara pemujaan, baik bagi keluarga maupun komunitas.

Apabila diamati hubungan antara sebaran situs dengan landsekap DAS Sekampung, maka dapat digambarkan bahwa sebenarnya situs-situs gundukan tanah dan parit yang terdapat di DAS Sekampung semuanya terletak di dataran rendah. Secara geografis daerah dataran rendah biasanya mengacu pada adanya rawa, pantai, dan sungai yang berkelok-kelok. Kondisi lingkungan pada tiap-tiap situs secara geomorfologis adalah berada pada suatu dataran atau dataran rendah. Sekalipun situs tersebut terletak di bagian hulu, yaitu Situs Gelombang, situs ini sebenarnya terletak pada pangkal pertemuan sungai atau di percabangan sungai saja. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa sebenarnya tidak ada situs di daerah hulu. Akan tetapi percabangan sungai ini berada pada bagian pangkal dari Sungai Siteru, yakni Sungai Sekampung.

Ada beberapa hal suatu daerah dikategorikan sebagai sebuah dataran, yaitu

pertemuan daerah tersebut berada di bawah 100 m dpl dan terletak di sungai yang berkelok-kelok. Daerah yang berkelok-kelok terdapat di meander.

Situs Gelombang berada pada pola aliran dendritik, dimana alirannya cepat dan kelok-keloknya situs ini terletak pada pangkal percabangan sungai.

Situs Pejambon berada pada pola aliran dendritik, terletak pada kelokan Sungai Sekampung sebagai sungai utama. Situs ini secara fisik jelas menunjukkan keletakkan pada meander Sungai Sekampung.

Situs Pugung Raharjo juga berada pada pola aliran dendritik, terletak jauh dari cabang-cabang Sungai Sekampung, dan bagian hulu percabangan tersebut. Tidak heran daerah ini disebut sebagai daerah Sekampung Udik, karena letaknya memang jauh di pedalaman, sehingga lazim disebut sebagai 'Udik'.

Situs Gedig, terletak pada pola aliran dendritik, pada kelok-kelok Sungai Sekampung. Demikian pula Situs Parigi, Cicilik, Meris dan Bentengsari. Situs-situs ini dikelompokkan ke dalam situs-situs di daerah bagian hilir Sungai Sekampung. Situs-situs tersebut berada pada pola aliran dendritik. Pola dendritik mempunyai percabangan sungai yang banyak, dan biasanya pada suatu dataran, dengan tanah yang subur. Bukan tidak mungkin kriteria inilah yang dipilih untuk membuat suatu pemukiman bagi komunitas di DAS Sekampung pada masa lalu. Sedangkan pada pola-pola sungai yang bukan dendritik misalnya, pola aliran *linear* (satu arah), *trellis* (cabang-cabang persegi), *paralel* (daerah patahan) belum diketahui adanya situs-situs. Pada umumnya pola aliran sungai-sungai di DAS Sekampung menunjukkan pola aliran dendritik yang banyak dijumpai percabangan sungai yang berkelok-kelok, dan berada pada bentang alam dataran yang subur. Hal itu menunjukkan bahwa daerah yang subur biasanya selalu dipilih sebagai tempat untuk

pemukiman, baik sebagai tempat untuk bercocok tanam, tempat tinggal, maupun sebagai tempat aktivitas keagamaan. Apabila dikaitkan dengan manusia masa lalu (prasejarah), maka pada saat itu usaha mencari makan sehari-hari (subsistensi) adalah merupakan hal yang utama dan vital bagi kelangsungan hidupnya. Dengan demikian lahan yang subur menjadi sangat berarti bagi masyarakat yang berorientasi pada usaha subsistensi. Hal itu dibuktikan dalam menentukan tataletak pemukiman yang pada umumnya mengikuti bentang alam yang sudah tersedia, seperti misalnya mengikuti pola aliran sungai. Kendatipun demikian sebenarnya masyarakat tersebut telah mampu membuat bentuk pemukiman khusus, yang tidak mengikuti pola bentang alam yang tersedia, seperti misalnya yang terjadi pada situs Parigi yang dibangun dari gundukan tanah dan parit dengan bentuk geometris tertentu, yakni segi 4, meskipun masih terletak di dekat sungai utama.

Dibandingkan situs-situs terdekat di sekitarnya, seperti situs Gedig, Meris dan Cicilik, Parigi terletak lebih ke dalam dari meander Sub DAS Way Bekarang. Ada 2 situs yang terdapat di daerah Sub DAS Way Bekarang, yaitu situs Gedig dan situs Parigi. Di Sub DAS tersebut terdapat juga bentang alam jalur kelokan sungai. Dengan demikian karakteristik kedua situs tersebut menunjukkan kesamaan. Meskipun daerah tersebut subur, namun tidak ditemukan adanya mata air. Sumber air satu-satunya diambil dari Sungai Sekampung. Jarak yang jauh (± 4 km) ke Sungai Sekampung ditempuh pulang pergi sejauh ± 10 km. Dengan demikian dari segi efisiensi waktu dan tenaga, tempat ini kurang strategis untuk dimukimi secara menetap dalam waktu yang relatif lama. Adanya temuan menhir dan batu berjajar sebagai tempat pemujaan, dan juga artefak tembikar dan porselen, maka diduga kuat situs pernah dihuni tidak dalam waktu yang lama atau hanya sementara.

Dilihat dari kesuburan tanah, daerah yang subur sebenarnya juga dipengaruhi oleh banyak mata air dekat sungai kecil di DAS Sekampung. Daerah yang subur dengan kelokan-kelokan sungai yang banyak adalah menjadi karakteristik dari pola aliran Sungai Sekampung pada umumnya. Dalam aliran sungai yang banyak kelok-kelok dan cabang-cabang sungai sebenarnya menjadikan pelayaran perahu kurang lincah. Oleh karena itu, sebagai jalur transportasi bisa dikatakan bahwa Sungai Sekampung tidak berperan 'vital' dalam perhubungan dari satu tempat ke tempat lain. Sementara itu, daerah Sub DAS adalah subur, dan juga merupakan suatu dataran, maka dipilih sebagai pemukiman.

Hubungan antara satu tempat dengan tempat yang lain di DAS Sekampung diduga kuat melalui transportasi sungai dan bila diperlukan juga melalui darat, seperti misalnya untuk jarak-jarak tertentu yang dekat dengan suatu lahan tertentu atau hanya sampai pada percabangan sungai saja. Dari percabangan sungai kemudian akan dilalui dengan perahu bagi komunitas lainnya yang tinggal di daerah Sub DAS ataupun bentang alam lainnya. Apabila hal itu tidak didapat, maka hubungan ke tempat lain dilakukan dengan menggunakan transportasi darat.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa situs-situs megalitik tidak menempati semua bagian wilayah Sub DAS Sekampung. Situs-situs yang tersebar di daerah hulu, tengah dan hilir secara keseluruhan hanya menempati 4 wilayah Sub DAS dari 13 Sub DAS yang terdapat di DAS Sekampung. Situs-situs tersebut juga terletak pada 2 macam bentang alam dari 9 jenis bentang alam yang tersedia di DAS Sekampung. Ke-4 Sub DAS tersebut adalah Sub DAS Ilahan, Sekampung Tengah, Bekarang dan Sub DAS Sekampung hilir. Adapun bentang alam yang ditempati adalah jenis bentang alam dataran dan bentang alam jalur kelokan sungai. Situs-situs yang

terletak pada bentang alam dataran adalah situs Gelombang, Pejambon dan Pugung Raharjo. Situs-situs yang terletak di daerah hilir semuanya berada pada jenis bentang alam jalur kelokan sungai, yaitu situs Gedig, Parigi, Cicilik, Meris dan situs Bentengsari.

IV. Hasil dan Kesimpulan

Berdasarkan atas bukti-bukti arkeologi yang terdapat di wilayah DAS Sekampung dapat disimpulkan bahwa DAS Sekampung merupakan satu wilayah yang mewakili satu kebudayaan yang didukung oleh komunitas yang tinggal di DAS Sekampung, sehingga kebudayaan tersebut bisa juga disebut sebagai kebudayaan DAS Sekampung.

Adapun bentuk pemukiman yang terdapat di DAS tersebut memperlihatkan adanya 2 macam bentuk, yakni ada bentuk pemukiman dengan gundukan tanah dan parit dan ada pula yang tidak. Pemukiman dengan unsur gundukan tanah dan parit bervariasi. Variasi tersebut antara lain bentuk pemukiman yang terdiri dari unsur gundukan tanah dan parit, dan ada yang terdiri dari unsur parit saja. gundukan tanah tersebut ada yang dibuat dengan memanfaatkan bentang alam yang sudah menyediakan perlindungan sebuah pemukiman seperti tebing, sungai, lekukan tanah, anak sungai, mata air, dataran, rawa, sehingga didapat bentuk-bentuk pemukiman ataupun situs-situs yang tidak beraturan (bentuk bidang tak tentu). Selain itu, bangunan tanah ada yang dibuat dengan menggali parit yang mengelilingi suatu area, yang ujung-ujung paritnya berakhir atau mengarah ke sungai utama, anak sungai ataupun rawa. Oleh karena itu didapat suatu bentuk atau bidang yang teratur, yaitu segi empat.

Dilihat dari keletakannya terhadap sungai, situs-situs yang tersebar dari hulu hingga hilir terletak pada suatu dataran dan mengikuti pola aliran sungai, sehingga disebut juga sebagai pola yang seragam atau linear.

Dilihat dari sebarannya dapat diketahui bahwa situs-situs tersebut lebih banyak terdapat pada bagian hilir sungai ("down stream") dari pada di bagian hulu ("up stream"). Situs-situs yang termasuk dalam daerah "down stream" Sungai Sekampung, antara lain situs Gedig, Parigi Cicilik, Meris dan Bentengsari, sedangkan situs yang termasuk dalam daerah "up stream" adalah situs Gelombang. Situs Pejambon yang terletak di tengah dapat dimasukkan ke dalam "up stream". Akan tetapi situs Pugung Raharjo yang meskipun termasuk dalam "down stream" terletak di bagian tengah Sungai Sekampung.

Situs-situs tersebut terletak pada daerah yang subur, seperti misalnya pada daerah-daerah punggung bukit vulkanik, dataran vulkanik, dan meander sungai, baik itu berupa dataran, maupun bekas rawa. Daerah-daerah ini dikenal sebagai daerah yang potensial untuk bercocok tanam dan dijadikan sebagai tempat hunian. Kemudahan aspek aksesibilitas dalam menjangkau ataupun membangun tempat pemukiman juga menjadi salah satu faktor yang dipilih. Faktor lain yang ikut menjadi penentu adalah kemudahan situs tersebut didatangi ataupun ditinggalkan oleh penghuninya melalui jalur transportasi sungai maupun darat apabila sungai tidak mungkin dilayari pada kondisi tertentu, baik dalam jangka waktu yang lama ataupun sementara. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada korelasi antara keletakan situs dengan lingkungan fisiknya termasuk dalam hal ini di antaranya adalah alur sungai.

Berdasarkan atas sebaran situs dapat diketahui pula bahwa di DAS Sekampung terdapat situs-situs yang besar dan ada juga situs-situs yang berukuran kecil. Pembagian kelas besar dan kecil ini didasarkan atas besaran situs yang luasnya lebih dari 20 ha, sedangkan yang luasnya kurang dari 20 ha, digolongkan ke dalam kelas situs kecil. Untuk kelas situs besar adalah situs Pugung Raharjo dengan luas 21 ha, sedangkan yang lain termasuk dalam kategori kelas situs kecil. Pugung Raharjo dapat dikatakan sebagai situs utama, khususnya

dalam keaneka-ragaman dan jumlah temuan. Pugung Raharjo dapat pula disebut sebagai pusat segala kegiatan (*centre of activities*) bagi situs-situs di sekitarnya. Asumsinya adalah bahwa semakin banyak temuan didapat, maka semakin banyak pula tipe kegiatan yang dilakukan di suatu situs. Dengan demikian ada korelasi antara besar kecilnya situs dengan besar kecilnya kelompok masyarakat yang tinggal di suatu situs. Situs yang besar atau luas dengan kandungan temuan yang banyak dan variasi yang beraneka ragam, biasanya dihuni oleh suatu komunitas yang besar. Sebaliknya situs yang kecil atau sempit dengan kandungan temuan yang sedikit serta variasi yang cukup, biasanya dihuni oleh suatu komunitas yang kecil pula.

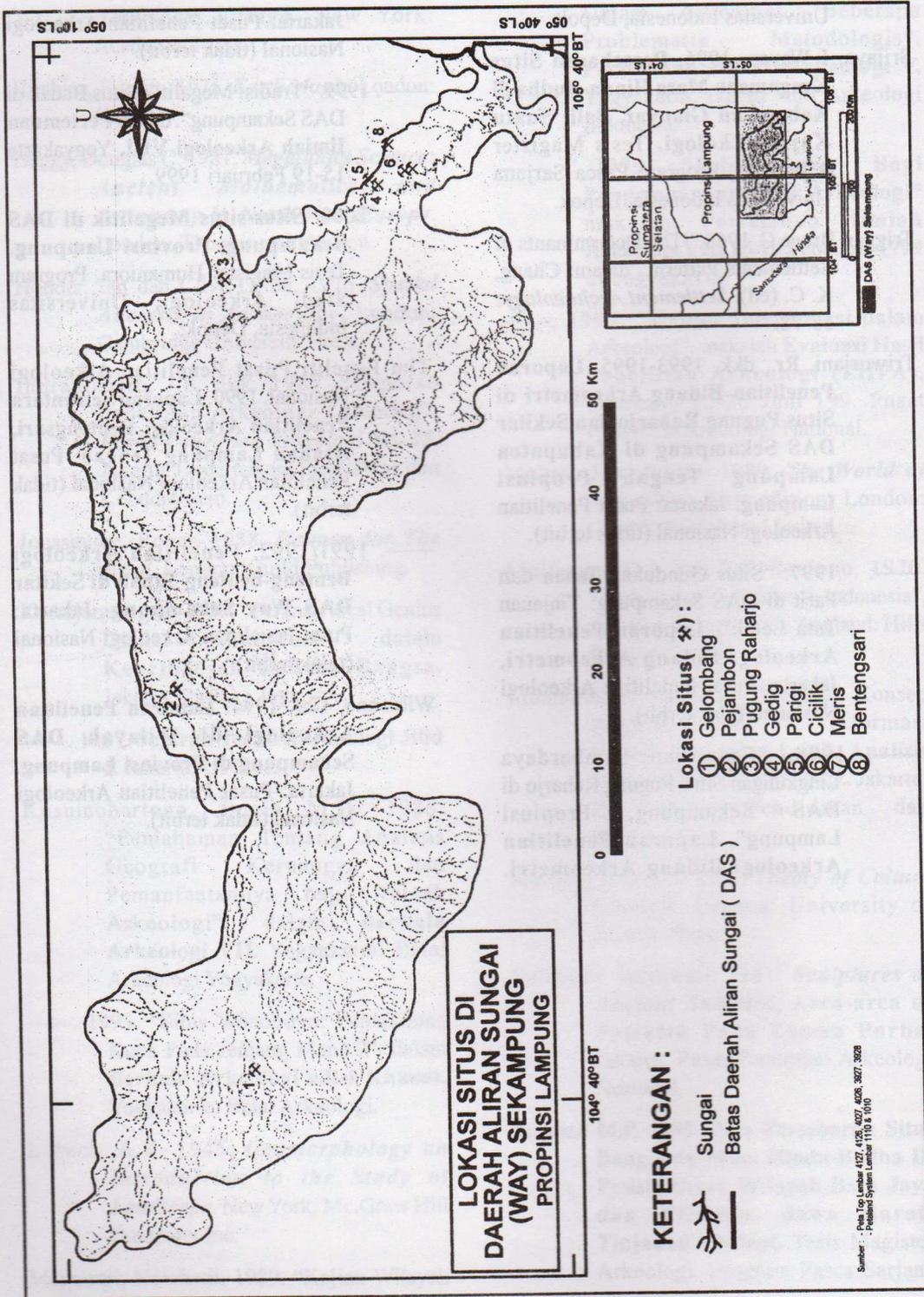
Dari gambaran di atas dapat diketahui bahwa kehidupan budaya megalitik tertata dalam suatu sistem, dimana tempat yang diperuntukkan bagi aktivitas keagamaan dan keseharian bisa ditata secara berdampingan, dengan pelaksanaan yang bersahaja sedemikian rupa sehingga hubungan sosial antar pendukung dan pemimpinnya dan antar-semua pendukung dapat dilaksanakan secara harmonis. Apabila dibutuhkan pekerjaan yang memerlukan sumberdaya manusia yang banyak, maka dilakukan secara gotong royong, seperti misalnya dalam penggalian parit dan pembuatan punden. Di pihak lain apabila komunitas tersebut ingin melakukan aktivitas yang bersifat individual atau kelompok dapat juga dilakukan pada tempat-tempat yang telah dirancang sebelumnya, dalam hal ini bisa dilakukan di dalam ataupun diluar benteng. Adapun fungsi dari gundukan tanah dan parit tersebut adalah selain sebagai pembatas antara satu ruang dengan ruang lainnya, juga sebagai tempat untuk pertahanan, baik itu dari binatang buas, banjir (alam), maupun serangan dari musuh suku-suku lainnya. Oleh karena itu, bentuk pemukiman semacam ini seringkali disebut juga sebagai benteng, sesuai dengan fungsinya untuk pertahanan.

DAFTAR PUSTAKA

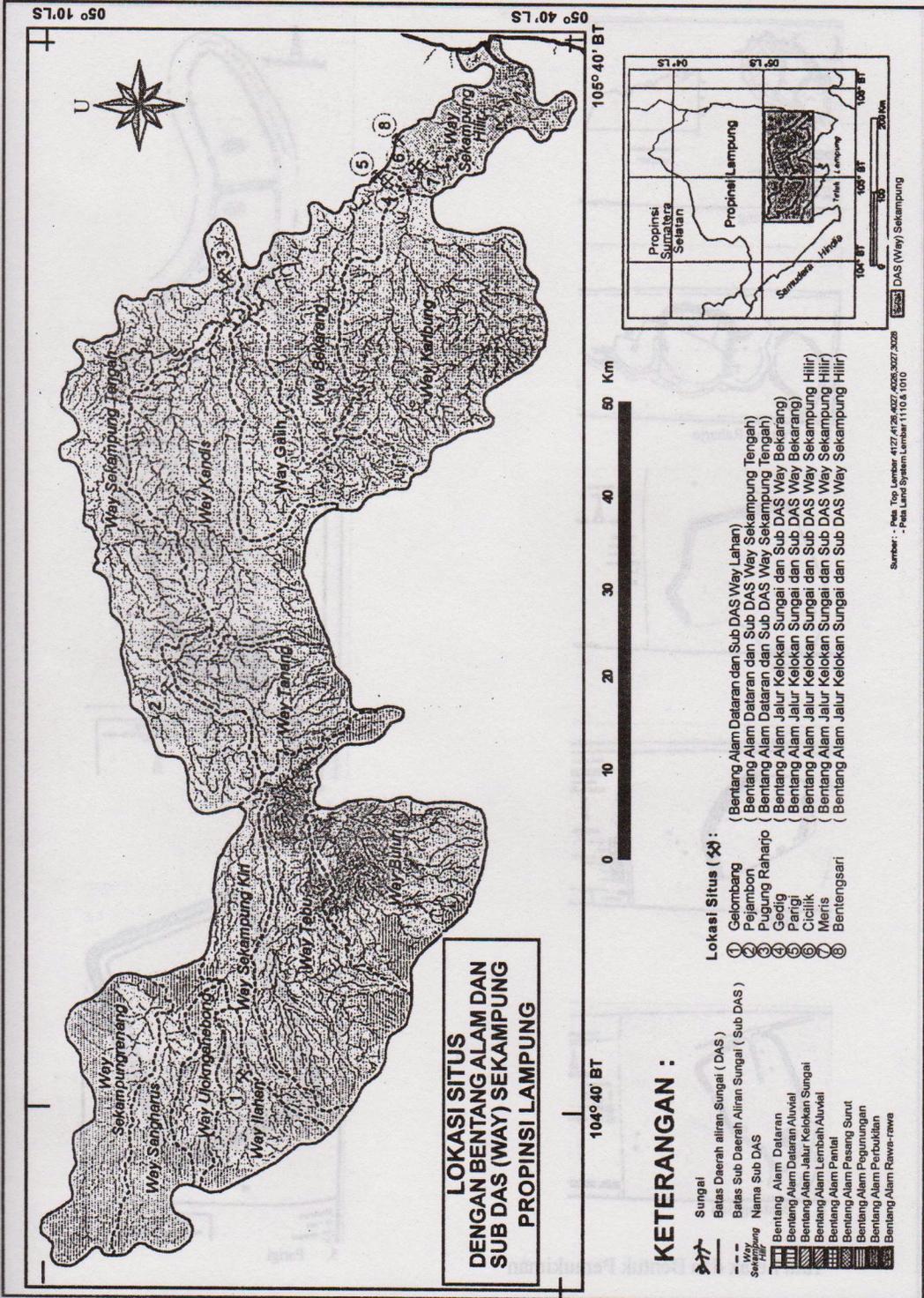
- Ascher, Roberts. 1971. "Analogy in Archaeological Interpretation". dalam *Man's Imprints From The Past*. Boston: Little, Brown Company.
- Allen, Kathleen M.S, dkk (ed). 1990. *Interpreting Space: GIS and Archaeology*. London, New York, Philadelphia: Taylor & Francis.
- Bintarto, R. dan Surastopo Hadisumarno. 1982. *Metode Analisis Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Bronson, Bennet. 1973. *Laporan Penelitian Arkeologi Sumatra*. Jakarta: Lembaga Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Butzer, Karl, W. 1987. *Archaeology as Human Ecology*. London: Cambridge University Press.
- Clarke, David L. 1978. *Analytical Archaeology*. London: Methuen.
- Dunnell, Robert C, dan William S. Dancey. 1983. 'The Siteless Survey: A Regional Scene Data Collection Strategy' dalam M.B. Schiffer (ed.), *Advanced in Archaeological Method and Theory*: 6: 267-87 Academic Press.
- Fagan, Brian M. 1991. *In the Beginning: An Introduction to Archaeology*. Seventh edition. Santa Barbara: University of California.
- Faizaliskandiar, Mindra. 1988. "Manfaat Studi Pemukiman bagi Disiplin Ilmu Arkeologi", *Diskusi Ilmiah Arkeologi Indonesia VI*. Jakarta: 11-12 Februari, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Jakarta dan Jawa Barat.
- Flannery, Kent. 1976. "Evolution of Complex Settlement System". *The Early Meso*

- American Village*. New York: Academic Press.
- Hitching, Francis. 1976. *Earth Magic*. London: Cassel.
- Heggy, Douglas C. 1981. *Megalithics Science: Ancient Mathematics and Astronomy in North West Europe*. London: Thames and Hudson.
- Hodder, Ian dan Clive Orton. 1976. *Spatial Analysis in Archeology*. London: Cambridge University Press.
- Indraningsih, J.S. dkk. 1985. "Laporan Penelitian Arkeologi Lampung". *Berita Penelitian Arkeologi No. 33*. Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan.
- Joussaume, Roger. 1988. *Dolmen for The Dead*. London: Guild Publishing.
- Koentjaraningrat. 1986. "Peranan local Genius Dalam Akulturasi". dalam *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1987. *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*. Jakarta: UI Press.
- Kusumohartono, Bugie M.H. 1986. "Pemahaman Tentang Analisis Geografi Keruangan dan Pemanfaatannya bagi Telaah Arkeologi". dalam *Berkala Arkeologi VII*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- . 1993. "Situs Wonoboyo: Pemukiman Kuna Pada Jenjang Mana ?". dalam *Berkala Arkeologi edisi Khusus*. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Lobeck, A.K. 1945. *Geomorphology an Introduction to the Study of Landscape*. New York: Mc.Graw Hill Company Inc.
- Magetsari, Noerhadi. 1989. "Kajian Wilayah Dalam Arkeologi, Beberapa Problematik Metodologis". **Pertemuan Ilmiah Arkeologi V**, Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- . 1999 "Interdisiplin Bagi Pengembangan Ilmu Arkeologi" makalah **Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII 15-18 Februari 1999 di Yogyakarta**.
- . 1999. "Metode Interpretasi dalam Arkeologi". makalah **Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (EHPA)**. Lembang 22-26 Juni 199. Pusat Penelitian Arkeologi National.
- Mohen, Jean-Pierre. 1989. *The World of Megaliths*. First edition. London: Cassell Publishers Limited.
- Mulveney, D.J. dan R.P. Soejono. 1970. "Archaeologi in Sulawesi, Indonesia", dalam *Antiquity*, XLV. England: Hills Rood, hal.104.
- Mundardjito. 1982/83. "Beberapa Konsep Penyebarluasan Informasi Kebudayaan Masa Lalu". *Analisis Kebudayaan III (1): 20-22*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Steward, Julian H. 1955. *Theory of Culture Change*. Urbana: University of Illinois Press.
- Suleiman Satyawati. 1981. *Sculptures of Ancient Sumatra, Arca-arca di Sumatra Pada Zaman Purba*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soeroso M.P. 1995. *Pola Persebaran Situs Bangunan Masa Hindu-Budha Di Pesisir Utara Wilayah Batu Jaya dan Cibuaya, Jawa Barat: Tinjauan Ekologi*. Tesis Magister Arkeologi, Program Pasca Sarjana

- Universitas Indonesia, Depok.
- Srijaya, I Wayan. 1996. **Persebaran Situs Keagamaan Masa Hindu-Budha di Kabupaten Gianyar, Bali: Suatu Kajian Ekologi**. Tesis Magister Arkeologi, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Depok.
- Trigger, Bruce G. 1968. "The Determinants of Settlements Pattern". dalam: Chang, K. C. (ed). *Settlement Archaeology*: 53-78.
- Triwujani, Rr., dkk. 1993-1995. **Laporan Penelitian Bidang Arkeometri di Situs Pugung Raharjo dan Sekitar DAS Sekampung di Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak terbit).
- . 1997. "Situs Gundukan Tanah dan Parit di DAS Sekampung: Tinjauan Tata Letak". **Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri**, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak terbit).
- . 1998. "Penelitian Sumberdaya Lingkungan Situs Pugung Raharjo di DAS Sekampung, Propinsi Lampung". **Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak terbit).
- . 1999. "Tradisi Megalitik Situs Badak di DAS Sekampung". dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII**, Yogyakarta 15-19 Februari 1999.
- . 2000. **Situs-situs Megalitik di DAS Sekampung, Provinsi Lampung**. Tesis Magister Humaniora, Program Studi Arkeologi, Universitas Indonesia, Depok.
- Tim Peneliti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1990. **Laporan Sementara Penelitian Arkeologi Bentengsari, Asahan Lampung Tengah**. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak terbit).
- . 1991/1992. **Penelitian Arkeologi Benteng-benteng Tanah di Sekitar DAS Way Sekampung**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak terbit).
- Wibisono, Chr. 1994. **Laporan Penelitian Arkeologi di Wilayah DAS Sekampung di Provinsi Lampung**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak terbit).



Sumber : Peta Top Lembar 127, 4125, 4027, 4026, 3027, 3026
 Peta Sistem Lembar 1110 & 1010



LOKASI SITUS DENGAN BENTANG ALAM DAN SUB DAS (WAY) SEKAMPUNG PROPINSI LAMPUNG

KETERANGAN :

- Sungai
- Batas Daerah aliran Sungai (DAS)
- Batas Sub Daerah Aliran Sungai (Sub DAS)
- Nama Sub DAS
- Bentang Alam Dataran
- Bentang Alam Dataran Rendah
- Bentang Alam Jalur Kelokan Sungai
- Bentang Alam Jalur Kelokan Sungai
- Bentang Alam Perbukitan Rendah
- Bentang Alam Pegunungan
- Bentang Alam Perbukitan
- Bentang Alam Rawe-rawe

Lokasi Situs (*) :

- 1 Gelombang (Bentang Alam Dataran dan Sub DAS Way Lahau)
- 2 Pejabon (Bentang Alam Dataran dan Sub DAS Way Sekampung Tengah)
- 3 Pugung Raharjo (Bentang Alam Dataran dan Sub DAS Way Sekampung Tengah)
- 4 Gedig (Bentang Alam Jalur Kelokan Sungai dan Sub DAS Way Bekarang)
- 5 Parigi (Bentang Alam Jalur Kelokan Sungai dan Sub DAS Way Sekampung Hilir)
- 6 Cicilik (Bentang Alam Jalur Kelokan Sungai dan Sub DAS Way Sekampung Hilir)
- 7 Meris (Bentang Alam Jalur Kelokan Sungai dan Sub DAS Way Sekampung Hilir)
- 8 Bentengsari (Bentang Alam Jalur Kelokan Sungai dan Sub DAS Way Sekampung Hilir)

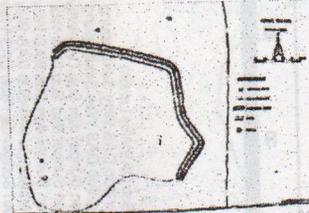
Sumber : - Peta Top. Nomor 4127/4128/4257/4258/4259/4260
 - Peta Rupa Bumi Sistem UTM Nomor 11103/4 1010



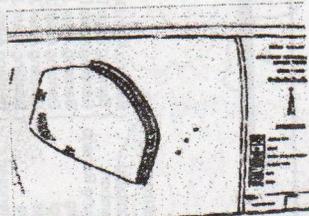
1. Gelombang



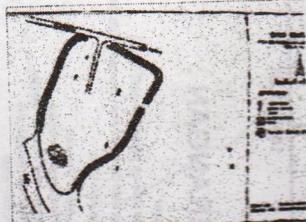
3. Pugung Raharjo



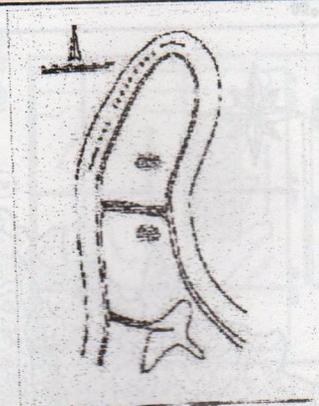
6. Meris



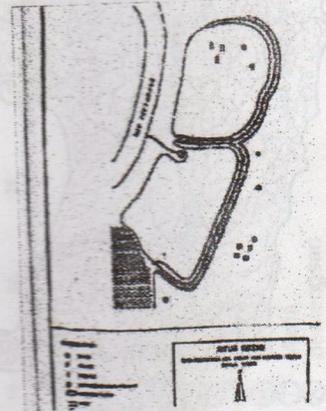
7. Cicilik



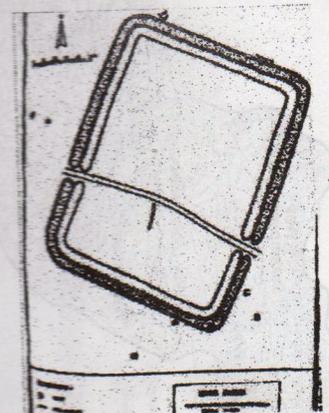
8. Benteng Sari



2. Pejambon



4. Gedig



5. Parigi

Tata Letak dan Bentuk Pemukiman